



**SURVEI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR LUAR
BIASA BAGIAN A (TUNANETRA), BAGIAN B (TUNARUNGU),
DAN BAGIAN C (TUNAGRAHITA) SE-KOTA SALATIGA**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

SETYO WARTONO

6101406586

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

Sari

Setyo wartono. ” **Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian A (Tunanetra), Bagian B (Tunarungu), dan Bagian C (Tunagrahita) se-Kota Salatiga**”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Latarbelakangi penelitian ini adalah teori dan fakta tentang ketersediaan sarana dan prasarana penjas merupakan salah satu faktor tercapainya keberhasilan pembelajaran penjas. Selama ini penelitian tentang sarana dan prasarana penjas lebih mengetengahkan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah umum atau sekolah untuk anak-anak normal. Padahal selain sekolah untuk anak normal juga ada sekolah yang khusus melayani anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa (ALB). Bagi sebagian masyarakat sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan ini kurang begitu diperhatikan, padahal tidak sedikit anak-anak yang terlahir memiliki kecacatan. Cacatan memang tidak diharapkan oleh orang tua, tetapi sebagai manusia biasa tentu kita tidak bisa menentang takdir dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian anak luar biasa (ALB) atau berkebutuhan khusus juga mendapat hak pelayanan pendidikan yang layak seperti halnya anak-anak yang normal. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Bab III pasal 31 menyatakan bahwa : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Anak berkebutuhan khusus juga merupakan warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan. Mereka adalah harapan bagi orang tua dan negara untuk dapat mengembangkan diri dan bersaing guna mencapai kehidupan yang layak.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua sekolah luar biasa (SLB) yang ada di Kota Salatiga yaitu SLB Negeri 1 Salatiga, SLB Wantuwirawan dan SLB Bina Putra. Sampel dalam penelitian ini yaitu semua SLB yang ada di Kota Salatiga, dengan kata lain penelitian ini menggunakan *total sampling*. Variable yang akan diteliti adalah ketersediaan sarana dan prasarana penjas yang ada di SLB se-Kota Salatiga. Metode pengumpulan data menggunakan suatu pendekatan survei yang dilengkapi dengan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB Negeri Salatiga adalah baik. Ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB Wantuwirawan adalah kurang. Ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB Bina Putra Salatiga adalah baik

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar SLB di Kota Salatiga telah memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana penjas dengan baik, hanya pemanfaatannya saja yang harus ditingkatkan.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan untuk diajukan kepada panitia ujian Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 Nopember 2010

Mengetahui :

Pembimbing I

Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.
NIP. 19620425 198601 1 001

Pembimbing II

Drs. Uen Hartiwan, M.Pd.
NIP. 19530411 198303 1 001

Mengesahkan :

P Ketua Jurusan PJKR
Universitas Negeri Semarang

Drs. Hermawan Pamot R, M. Pd.
NIP. 19651020 199103 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin
Tanggal : 31 Januari 2011
Waktu : Pukul 12.00 – 14.00 WIB
Tempat : FIK UNNES

Panitia Ujian,

Ketua

Sekretaris

Drs. Said Junaidi, M.Kes.
NIP 19690715 199403 1 001

Dra. Heny Setyawati, M. Si.
NIP 19670610 199203 2 001

Dewan Penguji,

1. Drs. Tri Rustiadi, M. Kes. (Ketua)
NIP 19641023 199002 1 001

2. Drs. Cahyo Yuwono, M. Pd. (Anggota)
NIP 19620425 198601 1 001

3. Drs. H. Uen Hartiwan, M.Pd. (Anggota)
NIP 19530411 198303 1 001

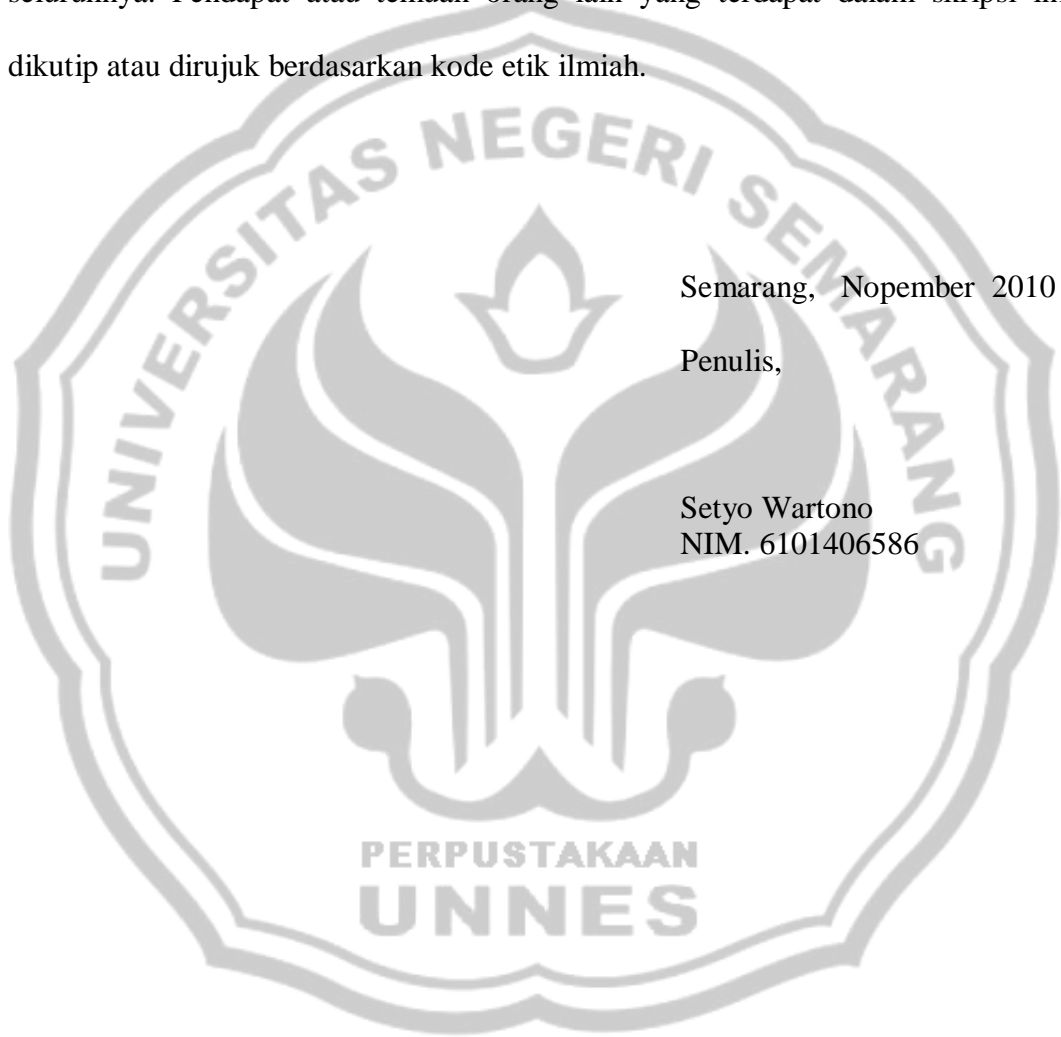
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Nopember 2010

Penulis,

Setyo Wartono
NIM. 6101406586



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SARI	ii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Penegasan Istilah	7
1.4 Tujuan Peneliti	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Pendidikan Luar Biasa	11
2.2 Pengertian Anak Luar Biasa	12
2.3 Jenis-Jenis Kecacatan	13
2.4 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	20
2.5 Pengertian Sarana Dan Prasarana Penjasorkes	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.3 Sumber Data Penelitian	34
3.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisa Data	40
3.6 Prosedur Penelitian	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	44
4.2 Pembahasan	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (Pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan), (Fuad Ihsan, 2008 : 7). Kegiatan pendidikan selalu berlangsung didalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan, sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (usaha sadar) dan ada yang tidak. Usaha sadar dari orang dewasa disebut pendidikan, sedangkan yang lain disebut pengaruh. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini disebut lembaga pendidikan atau satuan pendidikan (Kepmendikbud, dalam Fuad Ihsan, 2008 : 16).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena sebelum anak mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga inilah yang pertama ada. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan serta norma sosial dan

pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendikbud, dalam Fuad Ihsan, 2008 : 17)

Sebagai lingkungan pendidikan yang kedua adalah sekolah. Sekolah adalah sebagai pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi (Syamsu Yusuf LN, 2006 : 54). Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat.

Lembaga pendidikan yang ketiga adalah masyarakat. Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Melalui pendidikan masyarakat, anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap makarya, sering juga pendidikan di masyarakat ini dijadikan upaya mengoptimalkan perkembangan diri.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah. Pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang mempunyai tujuan pendidikan (Abdul Kadir Ateng, 1992 : 2). Soepartono, 1999/2000:1 menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang digunakan oleh anak sekolah adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani di sekolah memuat cabang-cabang olahraga.

Keberhasilan belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan seperti yang diharapkan, ditentukan oleh banyak faktor, baik faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern antara lain tenaga pendidik, peserta didik dan sarana prasarana, sedangkan faktor eksteren meliputi lingkungan masyarakat dan dukungan keluarga (Soepartono, 1999/2000: 2)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 45 setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Sesuai dengan hal diatas, disekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan prasarana olahraga seluas-luasnya. Sungguh ideal apabila setiap sekolah dilengkapi dengan prasarana olahraga, minimal satu lapangan sepak bola mini saja. Tetapi kenyataan sekarang cukup menyedihkan karena banyak lapangan olahraga (terutama di kota-kota besar) yang sudah efektif dipergunakan untuk aktivitas-aktivitas olahraga dan pendidikan jasmani di sekolah, diubah menjadi tempat untuk membangun gedung-gedung atau bangunan lain. Akibatnya prasarana untuk kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani semakin sempit.

Pendidikan mencakup semua anak, berarti bahwa semua anak tanpa kecuali berhak menerima pendidikan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 BAB III pasal 31 dinyatakan bahwa : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak

yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. ALB (anak luar biasa) biasanya mengalami kesulitan mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah umum, untuk itu perlu adanya suatu sistem pendidikan khusus, yang disebut pendidikan luar biasa.

Sekolah-sekolah luar biasa memerlukan perlengkapan belajar tersendiri. Bangunan sekolahpun harus disesuaikan dengan kondisi keluarbiasaannya, sebab setiap jenis luar biasa ada kekhususannya. Anak buta misalnya, di kelas tidak diperlukan papan tulis, tetapi dibutuhkan alat untuk menulis huruf Braille (Huruf Braille adalah huruf timbul yang khusus digunakan untuk para penyandang tunanetra. Huruf ini terdiri dari kumpulan titik-titik yang disusun sedemikian rupa untuk menggantikan huruf biasa. Penulisannya pun menggunakan mesin ketik khusus. Alat-alat visual tidak fungsional bagi mereka, tetapi alat-alat audio dan kinestetis banyak diperlukan. Sebaliknya keadaan pada anak buta, anak tuli dapat melihat. Mereka adalah orang visual, tetapi tidak dapat mendengar. Komunikasi melalui suara hampir tidak mungkin. Segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya. Bagi penderita tuli yang ringan masih ada kemungkinan dapat dibantu dengan *hearing aid*, yaitu suatu alat elektronis yang pada hakekatnya dapat menambah volume bunyi/suara.

Tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan luar biasa tidak jauh berbeda dengan tujuan yang dicapai oleh pendidikan biasa. Sebab, anak luar biasa itu sendiri lahir dari tengah-tengah masyarakat biasa, dan akan hidup juga di tengah-tengah masyarakat biasa. Untuk itu diperlukan usaha-usaha khusus yang ditujukan kepada beberapa bagian dari tujuan-tujuan tersebut, yaitu yang disebut tujuan khusus. Maka terdapatlah tujuan umum dan tujuan khusus.

Menurut Moh. Amin dan Andreas Dwidjosumarto, dalam pengantar pendidikan luar biasa, 1979 : 60 menjelaskan, tujuan umum pendidikan luar biasa adalah tujuan pendidikan biasa juga. Dalam kurikulum Sekolah Dasar tahun 1975 tercantum tujuan pendidikan nasional sebagai berikut : Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan khusus pendidikan luar biasa mencakup beberapa hal, yaitu :

- a. Dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya.
- b. Dapat menolong diri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat
- c. Memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan tanggal 2 Juli sampai dengan 7 Juli 2010 di SLB Negeri Salatiga, SLB Wantuwirawan A, B dan C, serta SLB Bina Putra, penulis memperoleh hasil yaitu proses pembelajaran penjas di SLB se-Kota Salatiga sekarang ini belum optimal, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah guru penjas bukan berlatar belakang penjas umum ataupun penjas PLB serta sarpras yang ada belum sesuai dengan kebutuhan gerak siswa. Pada prinsipnya tujuan utama penjas adalah mengajak anak untuk aktif bergerak, bermain, dan belajar. Karena bergerak, dan bermain adalah dunia anak-anak, sambil bermain anak-anak bisa belajar terutama belajar tentang menggerakkan anggota tubuhnya dan mengenali benda yang ada di sekitarnya.

Tetapi kenyataannya dilapangan, proses pembelajaran penjas belum mampu mengajak anak-anak untuk bergerak, bermain dan belajar secara optimal. Dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, dengan guru dan kepala sekolah di SLB di Salatiga diperoleh informasi bahwa anak-anak tunanetra pada khususnya dan anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya mereka suka dan aktif dalam bergerak, hal ini disampaikan oleh Bapak Sigit Margono S.Pd selaku kepala sekolah SLB A (tunanetra) Wantuwirawan.

Menurut guru pengampu penjas di SLB Negeri 1 Salatiga, SLB Wantuwirawan dan SLB Bina Putra, kendala dalam proses pembelajaran penjas yang selama ini dihadapi adalah minimnya sarana dan prasarana untuk pengembangan anak didiknya. Hal yang utama yaitu tidak adanya lapangan yang luas untuk sarana pengembangan gerak anak didik, karena sekolah didirikan didaerah padat penduduk. Ditambahkan oleh kepala SLB Wantuwirawan dan SLB Bina Putra, bahwa disekolahnya belum ada guru penjas yang berlatar belakang pendidikan jasmani, jadi sementara ini kegiatan pembelajaran penjas diampu oleh guru kelas yang bukan berlatar belakang dari penjas.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengamati lebih jauh mengenai sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di SLB se-Kota Salatiga. Karena menurut ahli sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pembelajaran penjas selain faktor-faktor yang lain. Penelitian ini semakin menarik bagi penulis sebab salah satu dari ketiga SLB yang akan diteliti berstatus negeri, dan yang lain adalah swasta. Apakah status sekolah mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana penjas disekolah?

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana Penjasorkes yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) se-Kota Salatiga?

1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari dan menghilangkan salah tafsir atau pengertian yang berbeda maupun penyimpangan-penyimpangan yang dapat berakibat kaburnya permasalahan dalam penelitian ini, penegasan ini digunakan untuk lebih menegaskan masalah yang akan diteliti.

1.3.1 Survei

Survei menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989: 3 yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

1.3.2 Sarana Olahraga

Sarana olahraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran standard. Akan tetapi apabila cabang olahraga tersebut dipakai sebagai materi pembelajaran pendidikan jasmani, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa (Soepartono, 2000: 5).

1.3.3 Prasarana Olahraga

Prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggarakannya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan (Soepartono, 2000: 5).

1.3.4 Pendidikan Jasmani

Menurut Rusli Ibrahim, 2005: 1 pendidikan jasmani merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak, agar mereka dapat belajar bergerak, dan belajar melalui gerak, serta berkepribadian yang tangguh, sehat jasmani dan rokhani. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan menyeluruh yang menggunakan aktivitas fisik, dalam bentuk permainan, dan olahraga yang terpilih lainnya sebagai media atau alatnya (Depdiknas, 2003: 11).

1.3.5 Sekolah Dasar Luar Biasa

Sekolah Dasar Luar Biasa adalah pendidikan yang diberikan kepada mereka yang termasuk orang luar biasa, yaitu anak luar biasa atau orang dewasa yang luar biasa. Sekolah Dasar Luar Biasa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap anak cacat. Sekolah tersebut mendidik dan mengajarkan para anak-anak cacat baik tunanetra, tunagrahita, tunarungu dan cacat-cacat yang lain. Kurikulum pelajaran dibuat secara lengkap untuk memberikan keterampilan pada anak-anak cacat untuk memberikan solusi masa depan pada anak-anak cacat agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

1.3.6 Tunanetra

Tunanetra memiliki arti lebih luas daripada buta, yaitu mencakup seluruh anak yang terganggu kemampuan penglihatannya, sehingga tidak mampu lagi menggunakan matanya untuk membaca, walaupun menggunakan kacamata. Sedangkan buta yaitu anak atau orang dewasa yang sudah sama sekali tidak dapat melihat cahaya (Rusli Ibrahim, 2005 : 20).

1.3.7 Tunarungu

Tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran (Rusli Ibrahim, 2005 : 31).

1.3.8 Tunagrahita

Tunagrahita berarti anak atau orang dewasa yang memiliki kondisi mental secara umum di bawah rata-rata yang timbul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan perilaku penyesuaian dirinya dengan lingkungan (Rusli Ibrahim, 2005 : 37).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian A (tunanetra), bagian B (tunarungu), dan bagian C (tunagrahita) se-Kota Salatiga.

1.5 Manfaat Penelitian

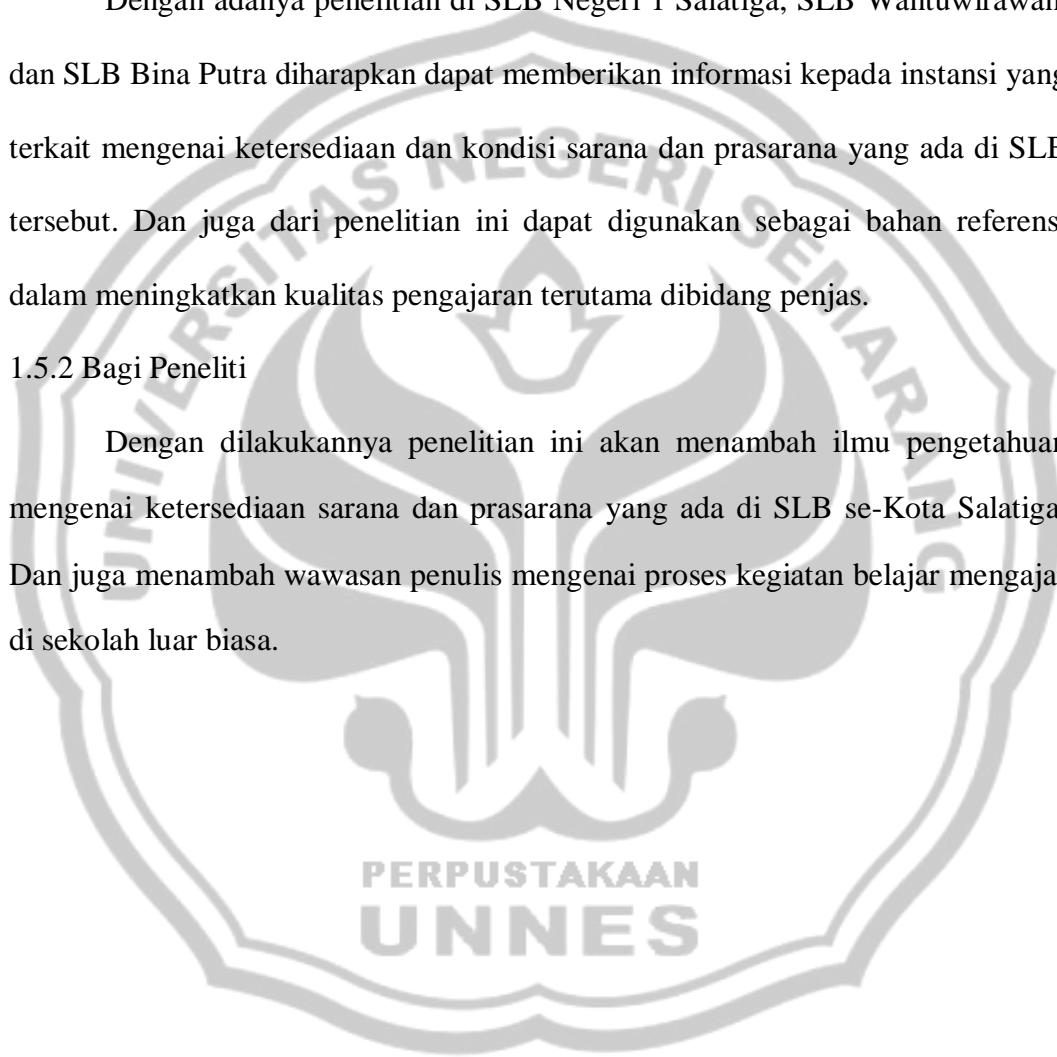
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian di SLB Negeri 1 Salatiga, SLB Wantuwirawan, dan SLB Bina Putra diharapkan dapat memberikan informasi kepada instansi yang terkait mengenai ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana yang ada di SLB tersebut. Dan juga dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas pengajaran terutama dibidang penjas.

1.5.2 Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di SLB se-Kota Salatiga. Dan juga menambah wawasan penulis mengenai proses kegiatan belajar mengajar di sekolah luar biasa.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diberikan kepada mereka yang termasuk orang luar biasa, yaitu anak luar biasa atau orang dewasa yang luar biasa Rochman Natawidjaja (1979: 61).

Di kota Salatiga ada layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB). Ada tiga SLB di Salatiga yaitu SLB Negeri 1 Salatiga, SLB Wantuwirawan, dan SLB Bina Putra. SLB Negeri dan SLB Bina Putra fokus pada pelayanan tunarungu dan tunagrahita, sedangkan SLB Bina Putra melayani anak tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Ketiga sekolah tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menerima anak yang mempunyai kecacatan lain seperti autis dan tunalaras.

2.1.1 Tujuan pendidikan luar biasa

Menurut Rochman Natawidjaja (1979: 61) pada dasarnya tujuan-tujuan pendidikan yang dicapai oleh pendidikan biasa harus bisa dicapai juga oleh pendidikan luar biasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan luar biasa tidak berbeda jauh dengan tujuan pendidikan sekolah biasa pada umumnya.

Menurut depdikbud, 1979: 11 yang menjadi tujuan olahraga bagi anak-anak luar biasa, selain dari pada meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan ketangkasan dan ketrampilan pengetahuan dan kecerdasan,

menanamkan hidup yang kreatif, rekreatif dan sosial, menanamkan nilai-nilai sikap yang positif, juga untuk membantu mengatasi kelainan-kelainan yang diderita oleh anak tersebut. Hingga kelak anak-anak itu dapat bekerja baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negaranya.

2.2 Pengertian Anak Luar Biasa

Yang dimaksud dengan anak luar biasa adalah anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat, sehingga anak-anak tersebut tidak dapat bertindak secara wajar, baik mengenai fisik, maupun mengenai psikisnya. Dengan perkataan lain, anak luar biasa itu, pada dasarnya, mempunyai organ tubuh tidak dapat bekerja secara wajar didalam hidupnya, sedangkan didalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, tubuh mereka itu tidak berbeda dengan anak-anak biasa atau dengan istilah lain anak-anak yang normal (depdikbud, 1979: 5).

Bila dibandingkan antara anak-anak yang normal dengan anak-anak yang luar biasa atau anak-anak yang berkelainan maka terdapat pokok-pokok persamaannya. Mereka sama-sama mempunyai keinginan-keinginan, cita-cita, kebutuhan akan cinta kasih makanan, minuman, pakaian, perlindungan dan memperoleh bimbingan serta kesempatan pendidikan. Merekapun menjadi harapan dari orang tuanya, masyarakat dan negara, hingga kelak tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang dapat berdiri sendiri serta dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat mempersembahkan hidupnya bagi pembangunan bangsa dan negaranya.

2.3 Jenis-Jenis Kecacatan

Mengenai anak-anak yang berkelainan atau anak-anak luar biasa, pada umumnya para ahli telah mengkategorikan atau mengelompokkannya.

Adapun yang termasuk anak-anak luar biasa itu dibagi atas tiga kelompok besar yaitu :

- 2.3.1 Kelompok anak-anak luar biasa yang ditinjau dari segi tingkat intelegensinya. Kelompok ini dibedakan antara anak yang tingkat kemampuan intelegensinya tinggi, dan anak-anak yang tingkat intelegensinya rendah, seperti *Slow learner*, debil, imbisil dan idiot.
- 2.3.2 Kelompok anak-anak luar biasa yang keadaan fisiknya terganggu atau cacat, yaitu seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara, kripel (crippled) dan sakit-sakitan.
- 2.3.3 Kelompok anak-anak luar biasa yang dalam keadaan tingkah lakunya dalam tingkat primer, dalam tingkat sosialisasi primitif, komplikasi neurotic dan psikotik.

Ada beberapa istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut anak *slowlearner*, antara lain adalah anak lamban belajar atau *dull* normal dan biasanya anak ini mempunyai tingkat kecerdasan diatas 67 – 85 menurut Biehler (<http://listianirhy.wordpress.com/2010/02/18>). Anak debil tidak dapat berpikir abstrak, mereka tidak dapat membuat kesimpulan-kesimpulan induktif (membuat dalil dari pengalaman) dan deduktif (menerapkan dalil umum kepada hal-hal yang lebih kongkrit). Istilah idiot sebenarnya sudah tidak dipakai di dunia medis untuk menyebut anak-anak yang memiliki kelambanan menangkap respon baik secara

motorik, kognitif, sosial dan bahasa. Dengan kata lain dapat juga disebut dengan orang yang ber-IQ rendah di bawah 70 dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Anak imbisil disamping tidak dapat berpikir abstrak dan membuat kesimpulan mereka juga tidak dapat membaca dan menulis. Anak idiot lebih parah keadaannya daripada anak debil dan imbisil. Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Seluruh hidupnya tergantung pada pemeliharaan orang lain.

2.3.1 Tunanetra

Anak yang termasuk dalam kategori tunanetra adalah anak yang hanya mampu melihat dari jarak 6 meter (20 feet) sedangkan anak normal dari jarak 21 meter (70 feet) atau mampu membaca huruf E paling besar di lembar Snellen dari jarak 20 feet (acuaty 20/200 legaly blind).

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

2.3.1.1 Kelompok tunanetra berat (*totally blind*) media pendidikannya dengan huruf braille.

2.3.1.2 Kelompok tunanetra sedang (*low vision*) media pendidikannya dengan tulisan awas yang berukuran lebih besar.

Adapun karakteristik yang bersifat fisik pada tunanetra adalah memiliki kebugaran yang kurang, memiliki sikap tubuh yang kurang jelas dan tidak memenuhi ukuran yang normal, misalnya kepala selalu menunduk, bahu sedikit bengkok, perut sedikit kedepan karena harus menarik kaki mendahului perut, pola dan keterampilan gerak dasarnya dibawah standar normal, dan gaya berjalannya tertatih-tatih (Depdiknas, 2003: 7).

2.3.2 Tunarungu

Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Dan secara pedagogis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Rusli Ibrahim, 2005 : 31).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu ialah “anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”.

2.3.2.1 Klasifikasi Tunarungu

Ditinjau secara medis dan pedagogis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan atas : etiologis, anatomi-fisiologis, menurut nada yang tidak dapat didengar, menurut saat terjadinya tunarungu, dan menurut taraf ketunarunguan.

2.3.2.1.1 Klasifikasi Secara Etiologis

Etiologi adalah ilmu yang mempelajari dan menerangkan sebab-sebab sesuatu gejala penyakit. Pembagian berdasarkan sebab-sebab disebut pembagian secara etiologis.

2.3.2.1.1.1 Sebab-sebab endogin

Satu, Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya mengalami ketunarunguan. Tunarungu sejenis ini disebut tunarungu genetik. Dua, Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit cacar atau campak sehingga anak yang

dilahirkan menderita tunarungu mutism. Tiga, Ibu yang mengandung menderita keracunan darah atau toxaemia akibatnya placenta rusak dan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan janin.

2.3.2.1.1.2 Sebab-sebab eksogen

Satu, anak mengalami infeksi pada kelahiran yang menyebabkan kerusakan pada alat atau syaraf pendengarannya.

Dua, Meningitis atau peradangan selaput otak mengakibatkan tunarungu perseptif.

Tiga, Otitis media yang kronis dapat mengakibatkan tunarungu konduksi.

Empat, Otosclerosis ialah tumbuh tulang pada sekitar fenestra ovalis atau pada ketiga tulang pendengaran.

Lima, Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam (Depdikbud, 1983/1984: 8-9).

2.3.2.1.2 Klasifikasi Anatomi-Fisiologis

Tunarungu hantaran (konduksi)

Ialah ketunarunguan yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran udara pada telinga bagian tengah.

Tunarungu syaraf (perseptif)

Ialah tunarungu yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran yang menyalurkan getaran pusat pendengaran pada lobus temporalis (Depdikbud, 1983/1984: 9).

2.3.2.1.2 Klasifikasi Menurut Nada Yang Tidak Dapat Didengar

Satu, tunarungu nada rendah, anak hanya dapat mendengar nada-nada yang tinggi saja.

Dua, Tunarungu nada tinggi, anak hanya mendengar nada-nada rendah saja (Depdikbud, 1983/1984: 9-10).

2.3.2.1.4 Klasifikasi Menurut Saat Terjadinya Tunarungu

Satu, Ketunarunguan terjadi pada waktu bayi masih dalam kandungan atau masa prenatal. Dua, Ketunarunguan terjadi pada kelahiran karena prematur, kesalahan menggunakan alat bantu melahirkan atau kekurangan *oxygen*. Tiga, Ketunarunguan terjadi setelah kelahiran atau postnatal (Depdikbud, 1983/1984: 11).

2.3.2.1.5 Klasifikasi Menurut Tarafnya

Satu, Mereka yang kehilangan pendengaran 20-25 dB. Kemampuan dengar anak ini masih baik karena berada antara pendengaran normal dan kelainan yang ringan dan tidak mengalami kesukaran dalam percakapan umum. Dua, Mereka yang kehilangan pendengaran 30-40 dB. Anak-anak ini mengerti percakapan biasa pada jarak dekat, tetapi percakapan yang lemah kurang dipahami. Tiga, Mereka yang kehilangan pendengaran 40-60 dB. Anak ini mengerti percakapan jarak dekat dengan suara yang cukup jelas dan sering mengalami kesukaran memahami percakapan biasa. Empat, Mereka yang kehilangan pendengaran 60-70 dB. Anak ini termasuk tunarungu berat dan perkembangan bicara dan bahasanya tidak tumbuh secara spontan. Lima, Mereka yang kehilangan pendengaran 75 dB atau lebih. Anak ini termasuk tunarungu

sangat berat dan memerlukan program khusus yang menggunakan bahasa isyarat (Depdikbud, 1983/1984: 11-13).

2.3.2.2 Ciri-ciri anak tunarungu (Depdikbud, 1983/1984: 9-11)

Ciri-ciri anak tunarungu bersifat kompleks sukar untuk dapat diuraikan satu persatu karena semuanya saling bertautan.

2.3.2.2.1 Ciri-ciri khas dalam segi fisik :

Satu, cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan. Dua, gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitarnya, sehingga anak tunarungu dapat disebut manusia pemata. Tiga, gerakan anggota badannya cepat dan lincah. Hal tersebut kelihatan dalam mengadakan komunikasi yang mereka cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang disekelilingnya, dapat dikatakan pula bahwa anak tunarungu adalah manusia motorik. Empat, pada waktu bicara pernafasan pendek dan agak terganggu. Hal ini terjadi disebabkan tidak terlatih sejak kecil; terutama pada masa menangis dan pada masa meraban, yang merupakan dasar perkembangan bicara/bahasa. Lima, dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa.

2.3.2.2.2 Ciri-ciri khas dalam intelegensi.

Intelegensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang. Pada anak tunarungu dalam hal intelegensi tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata, dan ada yang memang intelegensinya rendah. Dalam segi intelegensi anak tunarungu dapat

dikatakan : dalam hal intelegensi potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal intelegenso fungsional rata-rata lebih rendah.

2.3.2.2.3 Ciri-ciri khas dalam segi emosi.

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, sebab sering menimbulkan kesalah fahaman yang dapat mengakibatkan hal yang negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap; menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keraguan. Emosi anak tunarungu tidak stabil.

2.3.2.2.4 Ciri-ciri khas dalam segi sosial.

Dalam kehidupan sosial anak tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak biasa pada umumnya, yaitu mereka memerlukan interaksi antara anak tunarungu dengan sekitarnya. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek negatif seperti :

Satu, Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat. Dua, Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil. Tiga, Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya. Empat, Akibat yang lain dapat menimbulkan cepat merasa bosan tidak tahan berfikir lama.

2.3.2.2.5 Ciri-ciri dalam segi bahasa

Satu, Miskin dalam kosakata. Dua, Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan. Tiga, Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

2.3.3 Tunagrahita

Tunagrahita berarti kekurangmampuan intelektual atau kelambatan dalam proses kognitif (Sayuti Syahara, 2004: 6). Seseorang yang memiliki keterlambatan secara intelektual adalah mereka yang memiliki kesulitan untuk belajar sesuatu yang bagi orang lain mungkin saja tidak memerlukan proses berfikir yang terlalu berat.

Menurut Depdiknas, 2003: 8 tunagrahita adalah seseorang yang mengalami keterbelakangan mental. Anak tunagrahita biasanya dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Tingkat kecerdasan secara umum biasanya diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan kadar intellegensi (*intelligency Quotient*). Tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu :

Satu, Debil dengan IQ 50-70 (mampu didik). Dua, Embisil dengan IQ 25-50 (mampu latih). Tiga. Idiot dengan IQ < 25 (mampu rawat)

Anak yang memiliki karakteristik debil dan embisil ini dikategorikan kolompok yang mampu mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

2.4 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah upaya pengembangan semua potensi yang dimiliki siswa seperti potensi fisik, kognitif, kreatifitas, keterampilan bekerja sama, keterampilan bermasyarakat dan juga meningkatkan kesegaran jasmaninya (Sayuti Syahara, 2004 : 1). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah. Pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang mempunyai tujuan pendidikan (Abdul Kadir Ateng, 1992 : 2).

Pendidikan jasmani menurut Depdiknas, 2003: 11 adalah proses pendidikan menyeluruh yang menggunakan aktivitas fisik, dalam bentuk permainan, dan olahraga yang terpilih lainnya sebagai media atau alatnya. Penjas tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek keterampilan motorik atau keterampilan berolahraga saja, melainkan lebih dari itu pendidikan jasmani yang dilaksanakan secara teratur dan dalam suasana kependidikan, dapat mengembangkan seluruh kepribadian anak yang meliputi aspek mental, emosional, intelektual, moral, dan estetika. Disamping hal-hal tersebut, penjas bagi anak yang berkelainan, dapat berfungsi sebagai normalisasi dan rehabilitasi.

2.4.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Bagi Siswa SDLB Tingkat Dasar (Depdiknas, 2003: 11)

Secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk : Satu, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial. Dua, mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani. Tiga, memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien terkendali. Empat, mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan. Lima, berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi efektif dalam hubungan antar orang. Enam, menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga. Tujuh, meningkatkan kemampuan siswa untuk mampu menolong

dirinya sendiri (*self care*), sekaligus sebagai upaya korektif terhadap berbagai kelemahan dan kelainan siswa.

2.4.2 Ciri Unik Pendidikan Jasmani Bagi Siswa SDLB Tingkat Dasar (Depdiknas, 2003: 12)

Penjas merupakan suatu bagian tak terpisahkan dari pendidikan keseluruhan. Melalui program penjas dapat dikembangkan kepribadian individu secara utuh. Namun demikian, dibandingkan dengan mata pelajaran lain, sumbangan nyata yang sangat unik dari program penjas adalah "mengembangkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa, terkuasainya keterampilan fisik, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip gerak beserta penerapannya."

2.4.2.1 Pengembangan kebugaran jasmani

Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Konsekuensinya lebih banyak pada persoalan peningkatan efisien fungsi faal tubuh dengan segala aspeknya sebagai sebuah system (misalnya sistem peredaran darah, system pernapasan, system metabolisme).

2.4.2.2 Pengembangan keterampilan gerak

Pengembangan keterampilan gerak merujuk pada proses penguasaan suatu keterampilan atau tugas gerak yang melibatkan proses mempersepsi rangsangan dari luar, kemudian rangsangan itu diolah dan diprogramkan sampai terjadinya respons berupa tindakan yang sesuai dengan rangsangan itu.

2.4.2.3 Peningkatan pemahaman terhadap prinsip gerak

Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta manfaat pengisian waktu luang.

2.4.2.4 Penanaman kebiasaan hidup aktif

Penjas yang diberikan dalam suasana yang menyenangkan dan sekaligus memberikan pemahaman kepada anak akan pentingnya aktivitas fisik dan olahraga yang dilaksanakan secara teratur, secara langsung akan berpengaruh positif terhadap keseharian anak untuk hidup aktif diluar lingkungan sekolah terutama aktif dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga.

2.4.3 Penekanan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Siswa SDLB Tingkat Dasar (Depdiknas, 2003: 14)

Program penjas bagi anak luar biasa, khususnya anak yang memiliki kalainan fisik dan mental, ditekankan pada pemenuhan kebutuhan anak akan gerak, pemenuhan kebutuhan untuk dapat menolong diri sendiri, dan untuk meningkatkan kepercayaan diri sehubungan dengan kelainan atau kekurangannya.

2.4.3.1 Memenuhi kebutuhan gerak anak

Bermain dan bergerak adalah dunia anak. Sambil bermain dan bergerak anak belajar. Dengan menggerakkan anggota tubuhnya, anak mempelajari segala. Bagi anak, gerak merupakan rangsangan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. Kian banyak anak bergerak, kian banyak hal yang dijelajahi dan ditemui. Program penjas khususnya bagi anak luar biasa tidak hanya

dirancang untuk menguasai berbagai keterampilan berolahraga saja, melainkan lebih ditekankan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan anak akan gerak.

2.4.3.2 Meningkatkan kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self care*)

Program penjas bagi anak luar biasa diarahkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas fungsional fisik anak, terutama untuk meningkatkan fungsi tubuh atau anggota tubuh yang mengalami kelainan atau kecacatan, sehingga diharapkan mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam mengatasi kebutuhan diri dalam kehidupan kesehariannya.

2.4.3.3 Meningkatkan kepercayaan diri siswa

Secara umum citra diri diartikan sebagai cara menilai dirinya sendiri. Citra diri merupakan dasar untuk perkembangan kepribadian anak. Dengan percaya diri dan citra diri yang positif anak merasa dan berkeinginan untuk menjelajahi dan mengeksplorasi dunia.

2.4.4 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Bagi Siswa SDLB Tingkat Dasar

(Depdiknas, 2003: 16)

Ruang lingkup penjas di SDLB tingkat dasar lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan gerak dasar pada umumnya, dan secara khusus, bagi anak kelas 5 dan 6 pada jenis kecacatan tertentu.

2.4.4.1 PKDA/Pengembangan kemampuan dasar anak (*body management competencies*)

Siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) perlu diperkenalkan pada kemampuan mengelola tubuhnya, agar menjadi dasar yang memadai bagi perkembangan dimasa-masa berikutnya. Kemampuan mengelola tubuh ini meliputi dua tahap, yaitu :

Pengenalan terhadap tubuh dan anggota tubuh: Siswa perlu mengenal berbagai nama bagian tubuh serta berbagai kemungkinan gerakannya, dari mulai bagian tubuh yang utama seperti kepala, lengan dan kaki, sampai bagian tubuh lainnya seperti dada, pipi, hidung, dan lutut.

Gerakan-gerakan yang berhubungan dengan tubuh: Sebaiknya pemahaman siswa diarahkan pada pengenalan kemungkinan gerak dari setiap bagian tubuh serta kombinasi gerakannya dengan anggota tubuh lainnya.

2.4.4.2 PPDD/Pengembangan keterampilan dasar domain (*basic fundamental movement*)

Yang termasuk gerak dasar adalah gerak lokomotor, non lokomotor, dan gerak manipulatif.

Lokomotor (berpindah tempat) adalah keterampilan berpindah tempat, seperti berjalan, berlari, melompat, merangkak SDLBtingkat dasar,berjingkat, dan memanjat.

Non lokomotor (di tempat) adalah keterampilan yang memanfaatkan ruas-ruas tubuh sebagai porosnya, dan karenanya tidak menyebabkan tubuh berpindah tempat. Yang termasuk keterampilan ini adalah menekuk dan meregang tubuh, menggerak-gerakkan anggota tubuh ke berbagai arah, melenting, dan memilin.

Manipulatif adalah gerakan yang mengandalkan kemampuan anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lutut, paha maupun dada untuk memanipulasi objek luar seperti bola atau benda lainnya.

2.4.4.3 PTDK/Pengembangan teknik dasar keolahragaan (*specific skills*)

Keterampilan khusus adalah gerakan-gerakan yang berhubungan dengan teknik-teknik dasar dari cabang olahraga tertentu. Misalnya dalam olahraga bola voli, anak mengenal berbagai teknik mengoper (*passing*) melalui bawah maupun atas. Demikian banyak keterampilan khusus yang dapat diajarkan pada anak, sehingga memberikan pengalaman yang berharga pada perbendaharaan gerakanya.

2.5 Pengertian Sarana Dan Prasarana Penjasorkes

2.5.1 Sarana Olahraga

Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani.

Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

Satu, peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, contoh : peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan lain-lain. Dua, perlengkapan (*device*), yaitu :

- Sesuatu yang melengkapi kebutuhan sarana, misalnya : net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain.
- Sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya : bola, raket dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di SLB, penggunaan sarana selalu disesuaikan dengan ketunaannya. Bahkan dalam penggunaan sarana ini seorang guru penjas dapat memodifikasi alat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2.5.2 Prasarana Olahraga

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggarakannya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan (Soepartono, 2000 : 5).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga ialah : lapangan bola basket, lapangan tenis, gedung olahraga (*hall*), stadion sepak bola, stadion atletik dan lain-lain.

Semua yang disebut diatas adalah contoh-contoh prasarana olahraga dengan ukuran standar. Tetapi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini dilakukan oleh guru penjas karena terbatasnya prasarana penunjang kegiatan pendidikan jasmani.

2.5.3 Standar Sarana Dan Prasarana Penjasorkes

Perlunya sarana dan prasarana olahraga yang sesuai standar bagi pembelajaran Penjasorkes di sekolah sebenarnya masih diperdebatkan oleh beberapa pengamat olahraga pendidikan, mengingat paradigma Penjas berbeda dengan olahraga.

Tabel 1

Standar Minimal Peralatan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

No.	Nama Alat	Jumlah minimal/sekolah
1.	Bola kaki	3 buah
2.	Bola futsal	3 buah
3.	Bola voli	2 buah
4.	Net bola voli	2 buah
5.	Bola basket	2 buah

6.	Ring basket	1 pasang
7.	Shutlecock	1 slop
8.	Raket bulutangkis	4 buah
9.	Net bulutangkis	1 buah
10.	Bat tenis meja	4 buah
11.	Bola tenis meja	1 slop (10 buah)
12.	Meja tenis meja	1 set
13.	Net tenis meja	1 buah
14.	Bola sepak takraw	4 buah
15.	Net takraw	1 set
16.	Stopwatch	1 buah
17.	Peluru (set untuk putra dan putri)	2 set
18.	Meteran baja	1 buah
19.	Cones	20 buah
20.	Lembing (set untuk putra dan putri)	2 set
21.	Cakram (set untuk putra dan putri)	2 set
22.	Tongkat estafet (set isi lima)	1 set
23.	Tali kapal	1 buah
24.	Tali pramuka	24 buah
25.	Tas P3K	1 buah
26.	Matras senam	2 buah
27.	Simpai	6 buah

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2010 tanggal 25 Agustus 2010)

Standar diatas adalah standar alat penjasorkes untuk sekolah umum, untuk standar alat penjasorkes SLB belum ada. Sementara ini SLB-SLB menggunakan acuan standar diatas.

2.5.4 Kelemahan Menggunakan Sarana Dan Prasarana Penjasorkes Ukuran

Standar

Guru pendidikan jasmani seringkali mengeluh tidak dapat mengajar dengan baik karena tidak memiliki peralatan olahraga yang cukup. Keluhan demikian biasanya dilakukan oleh guru yang masih mengajar dengan cara

tradisional, dan peralatan yang dimaksud adalah peralatan olahraga standar yang biasa dipakai bermain oleh orang-orang dewasa. Mengajar cara tradisional yang dimaksud adalah mengajar pendidikan jasmani dengan materi yang mirip dengan pendidikan olahraga. Murid diperkenalkan kepada teknik dasar standar untuk meningkatkan prestasi cabang olahraga tertentu.

Secara singkat dapat disimpulkan banyak kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan fasilitas alat dan lapangan standar. Beberapa kesulitan tersebut antara lain :

1. Banyak sekolah tidak mempunyai lapangan

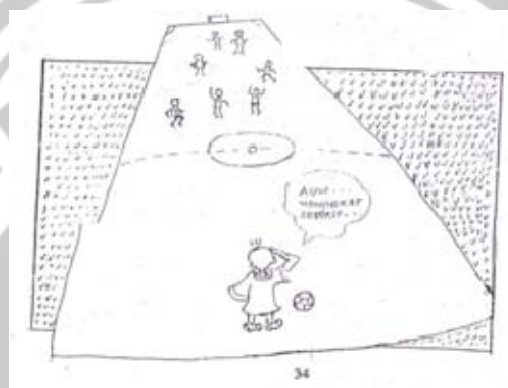
Mengajar dengan ukuran lapangan sebenarnya memerlukan lapangan yang luas. Paling tidak setiap sekolah harus memiliki satu lapangan sepak bola dan satu lapangan basket karena permainan bola basket menggunakan lapangan khusus. Sedangkan atletik, bola voli, senam dapat dilakukan di lapangan sepak bola.

2. Kurang memberikan kebebasan kepada murid

Peraturan dan ukuran sarpras yang standar sangat mengunci gerak anak-anak. Misalnya dalam permainan bola voli, gerak anak masih sangat kurang, untuk bermain dengan peraturan yang standar maka anak akan mengalami kesulitan. Maka dibutuhkan kreatifitas dari seorang guru untuk menanggapi masalah tersebut. Misalnya dalam satu tim bola voli yang standar pemainnya adalah 6 orang, maka dalam KBM disekolah jumlah pemain dapat ditambah menjadi 7 sampai 8 anak dalam 1 tim. Peraturan juga harus dimodifikasi seperti tiap anak bisa menyentuh bola lebih dari 1 kali, dll.

3. Tidak semua murid mampu menggunakan fasilitas olahraga ukuran standar

Hampir semua sekolah di Indonesia belum mempunyai berbagai lapangan cabang olahraga yang ukurannya memenuhi syarat. dalam hal ini yang tidak mampu adalah pengadaannya (dan sebenarnya sekolah tidak terlalu perlu mengadakannya). Dan bila sekolah mampu mengadakannya pun, dalam praktiknya tidak semua murid mampu menggunakan. Contoh dalam hal ini :



Gambar 1. Siswa bermain sepak bola di lapangan ukuran standar

Untuk fasilitas alatpun sebenarnya guru pendidikan jasmani tidak perlu menuntut tersedianya peralatan untuk setiap cabang olahraga dengan ukuran yang sebenarnya. Contoh bila semua alat olahraga yang diberikan dengan ukuran yang sebenarnya :



Gambar 2. Anak menendang bola dengan ukuran standar

Dapat dibayangkan apabila yang menendang anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra.

Contoh lain kesulitan dan kelemahan sarpras ukuran standar



Gambar 3. Anak sekolah dasar bermain bola basket dengan ukuran standar

4. Tidak sesuai dengan karakteristik murid

Guru pendidikan jasmani seharusnya tidak mengajar tetapi membelajarkan. Artinya guru harus mengusahakan agar muridnya mau dan senang belajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memahami karakteristik muridnya. Murid di SDLB baik tunanetra, tunarungu maupun tunagrahita tergolong anak-anak yang masih menyukai aktivitas bermain dan berlomba-lomba yang menyenangkan.

5. Tujuan pendidikan jasmani sulit dicapai

Sesuai yang telah dibahas diatas, tujuan utama pengajaran pendidikan jasmani secara tradisional masih meningkatkan kemampuan teknik dasar untuk meningkatkan prestasi cabang olahraga tertentu. Padahal tidak satupun tujuan pendidikan jasmani di dalam kurikulum yang berbunyi meningkatkan prestasi, baik kurikulum SD, SLTP, maupun SMA.

Sebuah penelitian Cholik Mutohir dalam Soepartono (2000:39) menyebutkan bahwa dengan menggunakan peralatan ukuran standar, waktu gerak efektif per murid sangat rendah. Dengan waktu efektif per murid rendah maka sulit untuk meningkatkan kesegaran jasmani maupun merangsang pertumbuhan. Begitu pula tujuan-tujuan pendidikan jasmani yang lain akan sulit dicapai.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

Sesuai dengan dasar penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan tentang kondisi sarana dan prasarana penjas di SDLB se-Kota Salatiga.

3.2 Penentuan Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SDLB se-Kota Salatiga sebanyak tiga SDLB yaitu SLB Wantuwirawan bagian A, B, dan C, SLB Yayasan Bina Putra, dan SLB Negeri 1 Salatiga.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1996: 221), mengatakan bahwa sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang diteliti atau *total sampling* yaitu seluruh SDLB se-Kota Salatiga sebanyak tiga SDLB dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto 2006: 129). Dalam penelitian ini sumber data yang dapat diperoleh digolongkan menjadi :

3.3.1 Data primer

Menurut Lofland dan Loflan dalam Moleong (2006: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata , dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah

a. Responden

Responden adalah orang yang dapat merespon, atau memberikan informasi tentang data penelitian (Suharsimi Arikunto, 2007: 88). Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket, lisan ketika menjawab wawancara (Suharsimi Arikunto 2006: 145).

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah guru penjas SDLB se-Kota Salatiga.

b. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangan dipancing oleh pihak peneliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 145). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah.

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Moleong berupa sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi (Moleong 2006: 159).

Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis berupa buku-buku yang terkait dalam penelitian buku ini, sumber arsip, dan dokumen resmi yang ada di SDLB yang diteliti.

3.4 Teknik dan alat Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2007: 100). Metode penelitian yang digunakan adalah

3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk meneliti secara langsung mendatangi objek yang akan diteliti yaitu sarana dan prasarana yang ada di SDLB se-Kota Salatiga. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan

Dikarenakan belum ada standar sarana dan prasarana untuk Penjas di Sekolah Luar Biasa, maka peneliti membuat standar dan kategori tersendiri dengan pemikiran sebagai berikut :

1. Dengan perhitungan bahwa di SLB Negeri Salatiga rata-rata siswa dalam satu kelas adalah 12 anak, dari 12 anak tersebut dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing terdiri dari 3 anak, setiap kelompok diberi satu bola maka jumlah bola voli yang ideal untuk pembelajaran adalah 4 buah bola untuk satu kelas (rasio sarana dengan alat adalah 1:3). Di SLB-A Wantuwirawan rata-rata siswa dalam satu kelas adalah 2 anak, maka sarana yang ideal untuk bola voli adalah 1 buah (rasio 1:2). Di SLB-B Wantuwirawan rata-rata siswa dalam satu kelas adalah 8 anak, maka sarana yang ideal adalah 4 buah bola dengan rasio 1:2. Di SLB-C Wantuwirawan rata-rata dalam satu kelas adalah 4 anak, maka jumlah sarana yang ideal adalah 2 buah bola (rasio 1:2). Di SLB Bina Putra rata-rata siswa dalam satu kelas adalah 8 anak, maka ideal untuk bola adalah 4 bola dengan rasio 1:2.
(tabel sarana dan prasarana yang ideal untuk SLB dapat dilihat di lampiran 11)
2. Untuk menentukan rasio dalam kategori baik, cukup atau kurang dari ketersediaan sarana dan prasarana yang ada yaitu dengan menghitung jumlah sarana yang ada dibagi dengan jumlah ideal dikalikan 100%.

$$\frac{x}{y} \times 100\%$$



Keterangan : x : jumlah sarpras yang ada

y : jumlah ideal/standar sarpras

3. Berikutnya menentukan apakah sarpras dalam kategori baik, cukup atau kurang dari hasil penghitungan persentase rasio (pada tahap ke dua diatas) dengan acuan sebagai berikut :

Persentase 0% sampai dengan 33% : kategori kurang

Persentase 34% sampai dengan 67% : kategori cukup

Persentase 68% sampai dengan 100% : kategori baik

Persentase diatas 100% : kategori baik

Untuk menentukan apakah sarana dan prasarana di SLB dalam kategori baik, cukup atau kurang maka dapat diketahui dengan penghitungan sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan n = nilai yang diperoleh (jumlah SK/KD yang terpenuhi sarprasnya)

N = jumlah seluruh nilai (jumlah SK/KD yang memerlukan sarpras)

(Muhammad Ali, 1987: 184)

Selanjutnya penentuan klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Kriteria Analisis Deskriptif persentase

No.	Presentase	Kriteria
1	68% - 100%	Baik
2	34% - 67%	Cukup baik
3	0 - 33%	Kurang baik

(Muhammad Ali, 1987: 234)

3.4.2 Wawancara

Menurut Moleong (2006: 186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik-teknik wawancara yang dikemukakan oleh Patton dalam Moleong (2006 : 187-191) yaitu dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

(pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 12)

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2006: 231)

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan tertulis yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan sarana dan prasarana penjas di SDLB se-Kota Salatiga. Selain data atau catatan tertulis dari sekolah yang diteliti, peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan dan sarana prasarana penjas untuk memperjelas data dan fakta yang ada dilapangan.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola kategori dan satuan dasar. Analisis

data dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan penggambaran sebuah penelitian (Moleong, 2006: 257).

Menurut Miles dan Huberman dalam Racman (1992: 20) ada dua metode analisis data, yaitu:

“pertama model analisis mengalir, dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling mengalir secara bersamaan. Kedua model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi”.

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang kedua, yaitu komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah atau alur yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan yang dilakukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 17). Reduksi ini bertujuan untuk menganalisis data dengan

lebih mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar diperoleh kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.

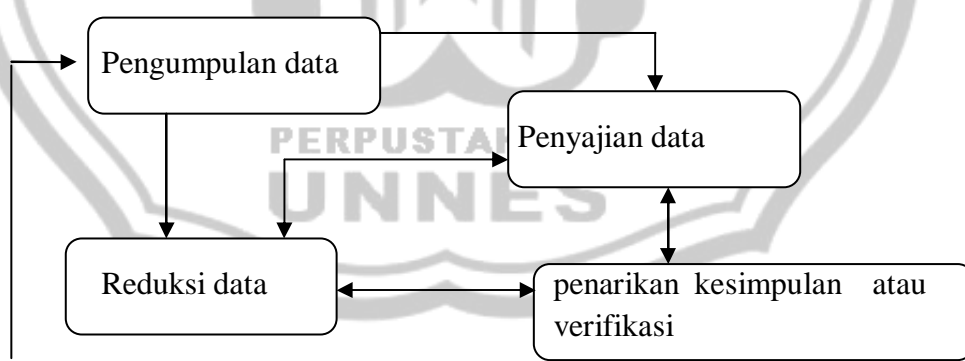
3. Penyajian data

Penyajian data yaitu pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992: 18).

4. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu sebagian dari suatu kegiatan utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya (Miles dan Huberman, 1992: 19).

Gambar 1 Proses Analisis Data



Sumber : Miles dan Huberman 1992: 20

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan. Pada tahap pertama sebelum ke lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan atau diperlukan selama penelitian yaitu:

1. Menyusun rancangan penelitian.
2. Mempertimbangkan secara konseptual teknis serta praktis terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian.
3. Membuat surat izin penelitian.
4. Menentukan informan dan responden yang akan membantu peneliti.
5. Mempersiapkan perlengkapan penelitian (pedoman wawancara).
6. Dalam penelitian, peneliti harus bertindak sesuai dengan etika terutama berkaitan dengan tata cara peneliti berhubungan dengan lingkungan yaitu di SDLB se-Kota Salatiga.

Pada tahap kedua yaitu pekerjaan lapangan, peneliti dengan bersungguh-sungguh dengan kemampuan yang dimiliki berusaha memahami latar penelitian dan dipersiapkan benar-benar dalam menghadapi lapangan penelitian.

Tahap ketiga yaitu analisis data, setelah semua data yang diperoleh dilapangan terkumpul maka peneliti akan mereduksi, menyajikan data serta melakukan verifikasi data. Peneliti berusaha untuk mencari pola hubungan serta hal-hal yang sering timbul. Setelah tahap analisis data selesai dan telah diperoleh kesimpulan, penulis masuk tahap keempat yaitu penulisan laporan. Laporan penelitian ditulis berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana penjas di Sekolah Dasar Luar Biasa Se-Kota Salatiga, maka dalam bab ini akan disajikan data hasil penelitian sekaligus pembahasan mengenai bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penjas yang ada di SLB Negeri Salatiga, SLB Wantuwirawan Salatiga, dan SLB Bina Putra Salatiga. Pengambilan data di SLB Negeri Salatiga dilakukan pada tanggal 27-28 September 2010, pengambilan data di SLB Wantuwirawan dilakukan pada tanggal 1-2 Oktober 2010, dan pengambilan data di SLB Bina Putra dilakukan pada tanggal 21 September - 8 Oktober 2010.

SLB Negeri Salatiga dan SLB Bina Putra melayani PLB-B dan PLB-C, yaitu anak tunanetra dan anak tunarungu, sedangkan SLB Wantuwirawan melayani PLB A, B, dan C, yaitu anak tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Tetapi seluruh SLB tersebut tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti autis maupun tunalaras.

A. Hasil Penelitian di SLB Negeri 1 Salatiga

Berikut adalah hasil pengambilan data ketersediaan sarana dan prasarana penjas di SLB Negeri Salatiga berdasarkan Standar Kompetensi/Kompetensi

Dasar. SLB Negeri Salatiga lebih fokus mendidik anak tunarungu dan tunagrahita, tetapi tidak menutup kemungkinan SLB Negeri Salatiga menerima ketunaan lain.

Tabel 4
Rekap Hasil Pengambilan Data Sarana Prasarana di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Jumlah	Keterangan
BOLA BESAR			
1.	Lapangan sepak bola	1	Dilapangan voli dan badminton
2.	Bola sepak	1	Baik
3.	Gawang mini	2	Baik
4.	Kun	20	Baik
5.	Lapangan basket	1	Menggunakan lapangan voli
6.	Bola basket	1	Baik
7.	Bola voli	1	Baik
8.	Lapangan voli	1	Baik
9.	Net	1	Baik
BOLA KECIL			
10.	Meja pingpong	1	Baik
11.	Bed	4	Baik
12.	Net	1	Baik
13.	Bola pingpong	9	Baik
14.	Lapangan bulutangkis	1	Baik
15.	Raket	8	Baik
16.	Shuttle cock	1 slop	12 buah
17.	Net	1	Baik
18.	Bola boling(<i>plastic</i>)	4	Baik
19.	Pin warna	32	Baik
ATLETIK			
20.	Lapangan rumput	1	Cukup
21.	Bak lompat jauh	1	Cukup
22.	Meteran	1	Baik

23.	Cakram	1	Baik
24.	Lembing	0	Tidak memenuhi
25.	Peluru	0	Tidak memenuhi
26.	Stop watch	1	Baik
	KEBUGARAN		
27.	<i>Aerocycle</i>	0	Tidak memenuhi
28.	Skipping	3	Baik
29.	Lat pull down	0	Tidak memenuhi
	SENAM		
30.	Matras kecil	2	1 baik, 1 rusak
31.	Trampolin	1	Baik
32.	Kaset senam	1	Baik
33.	Tape recorder	1	Baik
	AKTIVITA DI AIR		
34.	Kolam renang	0	Tidak memenuhi
35.	Pelampung	0	Tidak memenuhi
	OUTDOOR ACTIVITY		
36.	Tenda	4	Baik
37.	Tali	10	Baik
	KESEHATAN		
		1 set	Diruang UKS
38.	P3K	1	Baik
39.	UKS		

B. Hasil Penelitian Di SLB Wantuwirawan (A) Tunanetra

Berikut akan disampaikan hasil pengambilan data ketersediaan sarana dan prasarana penjas di SLB Wantuwirawan (A) tunanetra berdasarkan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar. Meskipun masih dalam satu payung lembaga, SLB Wantuwirawan A tunanetra, B tunarungu, dan C tunagrahita mempunyai kepala sekolah sendiri-sendiri, serta dalam penggunaan sarana prasarana juga

sendiri-sendiri. Jadi dalam penyampaian hasil laporan juga akan terpisah sesuai dengan ketunaannya.

Tabel 5
Rekap Hasil Pengambilan Data Sarana Prasarana di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Jumlah	Keterangan
BOLA BESAR			
1.	Lapangan sepak bola	0	Tidak memenuhi
2.	Bola sepak kerincing	2	Baik
3.	Gawang	0	Tidak memenuhi
4.	Kun	0	Tidak memenuhi
5.	Lapangan voli	0	Tidak memenuhi
6.	Bola tangan	3	Kerincing
7.	Net	0	0
8.	Lapangan basket	0	0
9.	Bola basket	0	0
BOLA KECIL			
10.	Meja pingpong (khusus)	1	Baik
11.	Bed	4	Baik
12.	Net	1	Baik
13.	Bola pingpong kerincing	25	Baik
14.	Lapangan badminton	0	Tidakmemenuhi
15.	Raket	2	Baik
16.	Shuttle cock	1 slop	12 buah
17.	Net	1	Baik
ATLETIK			
18.	Lapangan rumput	0	Tidak memenuhi
19.	Bak lompat	0	Tidak memenuhi
20.	Cakram	2	Baik
21.	Lembing	5	Baik
22.	Peluru	6	Baik

23.	Meteran	1	Baik
24.	Stop watch	0	Tidak memenuhi
	KEBUGARAN		
25.	Sepeda statis	1	Milik bersama A, B, dan C
26.	Lat pull down	1	Milik bersama A, B, dan C
27.	Skipping	3	Baik
	SENAM		
28.	Matras kecil	4	Baik
29.	Trampolin	0	Tidak memenuhi
30.	Kaset senam	0	Tidak memenuhi
31.	Tape recorder	0	Tidak memenuhi
	AKTIVITA DI AIR		
32.	Kolam renang	0	Tidak memenuhi
33.	Pelampung	0	Tidak memenuhi
	OUTDOOR ACTIVITY		
34.	Tenda	0	Tidak memenuhi
35.	Tali	0	Tidak memenuhi
	KESEHATAN		
36.	P3K	1 set	Baik
37.	UKS	1	Baik

C. Hasil Penelitian Di SLB Wantuwirawan (B) Tunarungu

Berikut akan disampaikan hasil pengambilan data ketersediaan sarana dan prasarana penjas di SLB Wantuwirawan (B) tunanetra berdasarkan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar.

Tabel 6
Rekap Hasil Pengambilan Data Sarana Prasarana di SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Jumlah	Keterangan
BOLA BESAR			
1.	Lapangan sepak bola	0	Tidak memenuhi
2.	Bola sepak	2	Baik
3.	Gawang	0	Tidak memenuhi
4.	Kun	0	Tidak memenuhi
5.	Lapangan voli	0	Tidak memenuhi
6.	Bola voli	2	Baik
7.	Net	0	Tidak memenuhi
8.	Lapangan basket	0	Tidak memenuhi
9.	Bola basket	0	Tidak memenuhi
BOLA KECIL			
10.	Meja pingpong	1	Baik
11.	Bed	4	Baik
12.	Net	1	Baik
13.	Bola pingpong	10	Baik
14.	Lapangan badminton	0	Tidak memenuhi
15.	Raket	4	Baik
16.	Shuttle cock	1 slop	12 buah
17.	Net	1	Baik
18.	Stik kasti (dari kayu)	3	Baik
19.	Bola kasti	7	Baik
20.	Bendera	10	Baik
21.	Bola boling (plastik)	5	Baik
22.	Pin	7	Baik
ATLETIK			
23.	Lapangan rumput	0	Tidak memenuhi
24.	Bak lompat	0	Tidak memenuhi
25.	Cakram	3	Baik

26.	Lembing	10	Baik
27.	Meteran	1	Baik
26.	Peluru	0	Tidak memenuhi
29.	Stop watch	0	Tidak memenuhi
30.	KEBUGARAN		
31.	Sepeda statis	1	Milik bersama A, B, dan C
32.	Lat pull down	1	Milik bersama A, B, dan C
33.	Skipping	0	Tidak memenuhi
	SENAM		
34.	Matras kecil	2	Baik
35.	Trampolin	0	Tidak memenuhi
36.	Kaset senam	0	Tidak memenuhi
37.	Tape recorder	1	Baik
	AKTIVITA DI AIR		
38.	Kolam renang	0	Tidak memenuhi
39.	Pelampung	0	Tidak memenuhi
	OUTDOOR ACTIVITY		
40.	Tenda	0	Tidak memenuhi
41.	Tali	0	Tidak memenuhi
	KESEHATAN		
42.	P3K	1 set	Diruang UKS
43.	UKS	1	Baik

D. Hasil Penelitian Di SLB Wantuwirawan (C) Tunagrahira

Berikut akan disampaikan hasil pengambilan data ketersediaan sarana dan prasarana penjas di SLB Wantuwirawan (C) Tunagrahita berdasarkan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar.

Tabel 7

Rekap Hasil Pengambilan Data Sarana dan Prasarana di SLB-C Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Jumlah	Keterangan
BOLA BESAR			
1.	Lapangan sepak bola	0	Tidak memenuhi
2.	Bola sepak	2	Baik
3.	Gawang	0	Tidak memenuhi
4.	Kun	0	Tidak memenuhi
5.	Lapangan voli	0	Tidak memenuhi
6.	Bola voli	2	Baik
7.	Net	0	Tidak memenuhi
8.	Lapangan basket	0	Tidak memenuhi
9.	Bola basket	1	Baik
BOLA KECIL			
10.	Lapangan badminton	0	Tidak memenuhi
11.	Raket	4	Baik
12.	Shuttle cock	1 slop	12 buah
13.	Net	0	Tidak memenuhi
14.	Meja pingpong	0	Tidak memenuhi
15.	Bed	0	Tidak memenuhi
16.	Bola pingpong	0	Tidak memenuhi
17.	Net	0	Tidak memenuhi
ATLETIK			
18.	Lapangan rumput	0	Tidak memenuhi
19.	Bak lompat	0	Tidak memenuhi
20.	Cakram	3	Baik
21.	Peluru	3	Baik
22.	Lembing	0	Tidak memenuhi
23.	Meteran	1	Baik
24.	Stop watch	0	Tidak memenuhi

	KEBUGARAN		
25.	Sepeda statis	1	Milik Bersama A, B, dan C
26.	Lat pull down	1	Milik Bersama A, B, dan C
27.	Skipping	0	Tidak memenuhi
	SENAM		
28.	Matras kecil	1	Baik
29.	Trampolin	0	Tidak memenuhi
30.	Kaset senam	0	Tidak memenuhi
31.	Tape recorder	0	Tidak memenuhi
	AKTIVITA DI AIR		
32.	Kolam renang	0	Tidak memenuhi
33.	Pelampung	0	Tidak memenuhi
	OUTDOOR ACTIVITY		
34.	Tenda	0	Tidak memenuhi
35.	Tali	0	Tidak memenuhi
	KESEHATAN		
36.	P3K	1 set	Diruang UKS
37.	UKS	1	Baik

E. Hasil Penelitian Di SLB Bina Putra

Berikut akan disampaikan hasil pengambilan data ketersediaan sarana dan prasarana penjas di SLB Bina Putra berdasarkan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar.

Tabel 8

Rekap Hasil Pengambilan Data Sarana dan Prasarana di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Jumlah	Keterangan
BOLA BESAR			
1.	Lapangan sepak bola	0	Tidak memenuhi
2.	Bola sepak	2	Baik
3.	Gawang	0	Tidak memenuhi
4.	Kun	0	Tidak memenuhi
5.	Lapangan voli	0	Tidak memenuhi
6.	Bola voli	5	1 rusak
7.	Net	1	Baik
8.	Lapangan basket	0	Tidak memenuhi
9.	Bola basket	5	Baik
BOLA KECIL			
10.	Lapangan badminton	1	Baik
11.	Raket	12	Baik
12.	Shuttle cock	2 slop	24 buah
13.	Net	1	Baik
14.	Meja pingpong	2	1 rusak
15.	Bed	10	Baik
16.	Bola	7	Baik
17.	Net	3	1 rusak
ATLETIK			
18.	Lapangan rumput	0	Tidak memenuhi
19.	Bak lompat	0	Tidak memenuhi
20.	Cakram	2	Baik
21.	Peluru	2	Baik
22.	Lembing	0	Tidak memenuhi
23.	Stop watch	1	Baik
24.	Meteran	0	Tidak memenuhi

	KEBUGARAN		
25.	<i>Aerocycle</i>	1	Baik
26.	Lat pull down	0	Tidak memenuhi
27.	Skipping	0	Tidak memenuhi
	SENAM		
28.	Matras kecil	2	Baik
29.	Trampolin	1	Baik
30.	Kaset senam	1	Baik
31.	<i>Tape recorder</i>	1	Baik
	AKTIVITA DI AIR		
32.	Kolam renang	0	Tidak memenuhi
33.	Pelampung	0	Tidak memenuhi
	OUTDOOR ACTIVITY		
34.	Tenda	0	Tidak memenuhi
35.	Tali	0	Tidak memenuhi
	KESEHATAN		
36.	P3K	1 set	Diruang UKS
37.	UKS	1	Baik

4.2 Pembahasan

Untuk dapat mengkategorikan sarana dan prasarana di SLB se-Kota Salatiga dalam kondisi baik, cukup baik atau kurang maka dibawah ini akan disajikan hasil penelitian dan persentasenya serta perbandingan alat dan jumlah siswa yang berada di masing-masing sekolah (rasio).

Standar sarpras menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana

untuk sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB))

I. Pembahasan hasil penelitian di SLB Negeri Salatiga

Tabel 9
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Besar di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan sepak bola	0	0	1	100	0	0	-	100	B	
2.	Bola sepak	1	100	0	0	0	0	1:3	25	K	
3.	Gawang mini	2	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Kun	20	100	0	0	0	0	-	100	B	
5.	Lapangan basket	0	0	1	100	0	0	-	100	B	
6.	Bola basket	1	100	0	0	0	0	1:3	25	K	
7.	Bola voli	1	100	0	0	0	0	1:3	25	K	
8.	Lapangan voli	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
9.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Kategori : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Secara keseluruhan sarana prasarana bola besar di SLB Negeri Salatiga sudah baik, dapat dilihat di tabel dari 9 sarpras yang harus tersedia 66,7 % dalam kondisi baik, 33,3 % kurang. Lapangan sepak bola di SLB Negeri menggunakan lapangan voli dan lapangan bulutangkis yang terbuat dari paving. Untuk lapangan rumputnya tidak begitu besar untuk bermain sepak bola. Dari wawancara dengan Bu Fitri selaku guru penjas, sebenarnya bola tendang, bola basket, dan bola voli masih ada yang baru yang belum digunakan dan masih tersimpan dilemari. Kekurang maksimalan dalam menggunakan sarana yang ada disebabkan karena Bu Fitri adalah guru baru di sekolah, jadi beliau belum sepenuhnya diberi tanggungjawab untuk mengelola sarana penjas yang ada.

Dalam proses pembelajaran penjas tidak berbeda jauh dengan sekolah umum, karena di SLB Negeri sebagian besar siswanya adalah tunarungu dan

tunagrahita. Materi pembelajaran bola besar diberikan untuk melatih gerak dasar seperti menendang, berlari, melempar dan menangkap bola. Menurut Bu Fitri, kendala yang selama ini masih timbul yaitu mengenai komunikasi, terutama dengan siswa tunarungu. Jadi dalam proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan kesabaran yang ekstra, serta waktu yang relatif lebih lama dari sekolah umum.

Tabel 10
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Kecil di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Meja pingpong	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Bed	4	100	0	0	0	0	1:2	66,7	C	
3.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Bola pingpong	9	100	0	0	0	0	-	100	B	
5.	Lapangan bulutangkis	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
6.	Raket	8	100	0	0	0	0	1:2	133,4	B	
7.	Shuttle cock	12	100	0	0	0	0	-	100	B	
8.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Selain sarpras yang diuraikan diatas, sebenarnya ada juga bola boling plastik yang tidak dimasukkan dalam pembahasan karena tidak merupakan sarpras inti yang harus tersedia. Bola boling ini digunakan sebagai media bermain untuk anak-anak.

Untuk sarpras bola kecil di SLB Negeri Saltiga sudah baik, 87,5% dalam kategori baik dan 12,5% yaitu bed dalam kategori cukup. Dari sarpras yang ada sudah cukup untuk melakukan pembelajaran permainan bola kecil secara maksimal, tutur Bu Fitri selaku guru penjasorkes di SLB Negeri Salatiga.

Tabel 11
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Atletik di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan rumput	0	0	1	100	0	0	-	100	B	
2.	Bak lompat jauh	0	0	1	100	0	0	-	100	B	
3.	Meteran	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Cakram 1 kg	1	100	0	0	0	0	1:2	16,7	K	
5.	Lembing	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Peluru	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
7.	Stop watch	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras atletik di SLB Negeri Salatiga bisa dikatakan kurang, sarana seperti lembing dan peluru tidak ada disekolah ini. Bahkan cakram yang idealnya 6 buah hanya terpenuhi 1 buah saja (16,7%). Lapangan rumput dan bak lompat sudah ada meskipun ukurannya tidak memenuhi ukuran standar. Dari 7 sarpras yang harus dipenuhi, hanya 4 dalam kategori baik (57,2%) dan 42,8% kurang baik atau tidak terpenuhi. Kekurangan alat seperti lembing dan peluru disebabkan karena rusak dan hilang, sampai sekarang pihak sekolah belum ada upaya untuk mengganti alat-alat yang rusak dan hilang karena materi yang diajarkan bisa diganti dengan materi lain yang alat pembelajarannya tersedia.

Tabel 12
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kebugaran di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	<i>Aerocycle</i>	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Skipping	3	100	0	0	0	0	1:2	50	C	
3.	Lat pull down	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Untuk sarpras kebugaran 66,7% kurang atau tidak terpenuhi, dan 33,3% dalam kategori cukup. Ketidakterpenuhinya sarpras kebugaran di karenakan harga alat yang cukup mahal jadi sekolah belum bisa memenuhi. Tetapi sekolah sudah berusaha mengadakan sarpras kebugaran yaitu dengan mengajukan proposal bantuan kepada pemerintahan setempat. Sebagai bahan ajar guru penjas memberikan materi seperti push up, dan sit up untuk melatih otot lengan dan otot perut.

Tabel 13
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Senam di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Matras kecil	1	50	1	50	0	0	-	100	B	
2.	Trampolin	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
3.	Kaset senam	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Tape recorder	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Trampolin dipakai untuk melatih keseimbangan dan keberanian terhadap ketinggian. Dengan adanya trampolin anak lebih senang dalam berolahraga, karena selain berolahraga mereka juga bisa bermain. Sarpras senam di SLB Negeri Salatiga adalah 100% baik.

Tabel 14
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Aktivitas di Air SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Kolam renang	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Pelampung	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Aktivitas di air belum pernah diberikan di SLB Negeri Salatiga, menurut Bu Fitri kegiatan di air berbahaya untuk diberikan kepada anak tunarungu dan

tunagrahita tanpa pengawasan lebih dari guru maupun wali murid. Sarana prasarana aktivitas di air juga belum tersedia atau 100% kurang. Sekolah belum bisa mengadakan kolam renang karena melihat biaya yang sangat mahal untuk membangun sebuah kolam renang, dan juga tidak tersedianya tempat yang luas di sekitar sekolah karena sekolah berada di daerah pemukiman padat penduduk.

Tabel 15
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana *Outdoor Activity* di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Tenda	4	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Tali	10	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras *outdoor activity* yang dimiliki SLB Negeri Salatiga yaitu peralatan berkemah seperti tenda dan tali. Persentasenya adalah 100% baik. Kegiatan berkemah diadakan 1 kali dalam semester. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan anak kepada lingkungan serta meningkatkan kebersamaan.

Tabel 16
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kesehatan di SLB Negeri Salatiga

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	P3K	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	UKS	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Untuk sarpras kesehatan 100% baik atau sudah memenuhi kebutuhan, yaitu adanya ruang UKS dan peralatan P3K. Untuk materi biasanya diberikan teori mengenai bagaimana menjaga kebersihan pribadi dan menjaga kebersihan lingkungan.

Menurut kepala sekolah SLB Negeri Salatiga, peran pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana juga sudah baik meskipun belum maksimal. Selain dalam pengadaan sarana dan prasarana, pemerintah juga memberikan beasiswa bagi anak yang berprestasi di bidang olahraga maupun dibidang mata pelajaran lainnya.

Dari wawancara dengan guru penjas di SLB Negeri Salatiga, ada beberapa kendala yang dialami selain dengan sarana dan prasarana yang relatif kurang yaitu mengenai komunikasi dengan anak terutama anak tunarungu. Karena guru penjas di SLB Negeri Salatiga bukan lulusan dari penjas PLB, tetapi dari penjas umum. Jadi dalam pembelajaran penjas memerlukan waktu yang relatif lebih lama daripada di sekolah umum biasa.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di sekolah dasar luar biasa (SDLB), maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB Negeri Salatiga adalah baik dengan persentase 67,5%, dan 5,4% cukup, dan 27,1% dalam kategori kurang.

II. Pembahasan hasil penelitian di SLB-A Tunanetra Wantuwirawan

Tidak seperti di SLB Negeri Salatiga yang sarprasnya digunakan bersama, di SLB Wantuwirawan memiliki sarpras masing-masing di setiap ketunaan. Jadi presentase ketersediaan sarana prasarana di SLB Wantuwirawan akan disajikan secara terpisah sesuai dengan ketunaannya.

Tabel 17
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Besar di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan S.bola	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bola sepak kerincing	2	100	0	0	0	0	1:2	200	B	
3	Bola tangan kerincing	3	100	0	0	0	0	1:2	300	B	
4.	Gawang	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
5.	Kun	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Lapangan voli	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
7.	Net	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
8.	Lapangan basket	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
9.	Bola basket	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya sangat kesulitan dalam setiap gerak olahraganya, dikarenakan keterbatasan penglihatannya. Untuk itu bola yang dipakai di SLB-A Wantuwirawan menggunakan bunyi (kerincing) untuk memudahkan anak dalam mendeteksi keberadaan sasaran. Bola yang ada di SLB-A Wantuwirawan digunakan untuk melatih gerak dasar anak, seperti menangkap, melempar, dan menendang. Untuk lapangan, SLB Wantuwirawan masih menggunakan lapangan umum di wilayah sekitar sekolah. Ketidaktersediaan lapangan, baik lapangan bola, lapangan voli maupun lapangan basket dikarenakan tidak adanya lahan yang luas untuk dimanfaatkan. Sekolah sendiri sudah mengajukan bantuan kepada pemerintah terkait agar dapat membantu menyelesaikan masalah sarpras terutama penyediaan lapangan, tetapi belum ada tanggapan dari pemerintah.

Dari tabel diatas diketahui 22,2% sarpras dalam kategori baik, dan 77,8% sarpras dalam kategori kurang atau tidak memenuhi.

Tabel 18
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Kecil di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Meja pingpong	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Bed	4	100	0	0	0	0	1:1	200	B	
3.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Bola pingpong kerincing	25	100	0	0	0	0	-	100	B	
5.	Lapangan badminton	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Raket	2	100	0	0	0	0	1:1	100	B	
7.	Shuttle cock	12	100	0	0	0	0	-	100	B	
8.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Biasanya yang diajarkan di SLB-A Wantuwirawan adalah tenis meja kerincing, tenis meja ini telah dimodifikasi sehingga anak tunanetra dapat memainkannya. Seperti bola menggunakan bola kerincing, dan alur bola tidak melewati atas net melainkan menggelinding dibawah net. Untuk badminton biasanya diberikan untuk tunadaksa. Sarpras dengan kategori baik 87,5%, dan sarpras dengan kategori kurang 12,5%. Lapangan badminton samapai sekarang belum bisa terpenuhi, disamping kurangnya materi tentang badminton juga tidak adanya lahan untuk lapangan karena sekolah dibangun di perumahan padat penduduk.

Tabel 19
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Atletik di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan rumput	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bak lompat jauh	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Cakram	2	100	0	0	0	0	1:1	100	B	
4.	Lembing	5	100	0	0	0	0	1:1	250	B	
5.	Peluru	6	100	0	0	0	0	1:1	300	B	
6.	Meteran	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
7.	Stop watch	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras atletik termasuk baik (42,8%) yaitu cakram, lemping, peluru sudah terpenuhi. Lapangan rumput, bak lompat jauh, dan meteran belum terpenuhi (57,2%) . Untuk pembelajaran atletik biasanya dilakukan di lapangan rumput disekitar sekolah. Tetapi materi atletik nomor lempar dan tolak jarang sekali diberikan, yang biasa diberikan adalah lari 50 dan 100 meter. Dalam pelaksanaan lari pun menggunakan teknik suara sebagai sasaran atau arah lari. Suara (tepukan tangan) berada di garis finis, jadi pelari yang bersiap di garis start dan berusaha berlari kearah suara yang berda di garis finis.

Tabel 20
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kebugaran di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Sepeda statis	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	<i>Lat pull down</i>	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
3.	Skipping	3	100	0	0	0	0	-	150	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras kebugaran di SLB-A Wantuwirawan 100% terpenuhi dan dalam kondisi baik. Alat kebugaran seperti sepeda statis dan *lat pull down* merupakan alat bersama, yaitu digunakan untuk SLB-A, SLB-B, dan SLB-C Wantuwirawan.

Tabel 21
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Senam di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Matras	4	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Trampolin	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Tape recorder	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
4.	Kaset senam	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras senam yang tersedia di SLB-A Wantuwirawan hanya matras, keadaannya baik dengan jumlah 4 buah. Matras ini digunakan untuk melakukan roll depan, roll belakang, juga kadang digunakan untuk alas push up dan sit up. Dari 4 sarpras yang seharusnya ada hanya satu sarana di SLB-A Wantuwirawan (25%) dengan kategori baik, sedangkan sarana yang lain (75%) dalam kategori kurang. Menurut kepala sekolah SLB-A Wantuwirawan, trampolin sebagai alat yang melatih keseimbangan belum dapat dipenuhi karena harganya yang cukup mahal. Senam irama jarang diberikan sehingga sarananya tidak terpenuhi.

Tabel 22
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Aktivitas di Air SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Kolam renang	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Pelampung	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sampai sekarang belum ada sarpras untuk aktivitas di air. Untuk membangun sendiri jelas tidak mungkin melihat biaya yang sangat besar, tutur Bapak Sigit selaku kepala sekolah. Materi aktivitas di air belum ada, dan juga bila ada harus memerlukan banyak tenaga yang mengawasi karena aktivitas di air sangat berbahaya terutama bagi siswa tunanetra.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase ketersediaan sarpras di SLB-A Wantuwirawan adalah 100% kurang.

Tabel 23
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana *Outdoor Activity* di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Tenda	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Tali	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras *outdoor activity* juga belum tersedia, karena kegiatan seperti berkemah jarang dilakukan. Kegiatan luar kelas yang biasa dilakukan yaitu jalan-jalan di lingkungan sekitar sekolah. Jadi presentase ketersediaan sarpras *outdoor activity* di SLB-A Wantuwirawan adalah 100% kurang.

Tabel 24
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kesehatan di SLB-A Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	P3K	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	UKS	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras kesehatan sudah terpenuhi yaitu adanya UKS dan perlengkapan P3K, dengan demikian sarpras kesehatan di SLB-A Wantuwirawan tergolong baik dengan persentase 100%.

Menurut Bapak Sigit selaku kepala sekolah SLB-A Wantuwirawan, ada beberapa kendala lain selain kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, yaitu mengenai guru pengajar. Di SLB-A kekurangan guru pengajar yang berasal dari pendidikan penjas PLB. Jadi selama ini yang mengampu pendidikan jasmani adalah guru kelas yang bukan berasal dari pendidikan penjaskes. Beliau pun sudah berusaha berkoordinasi dengan pemerintah untuk bisa memenuhi kekurangan guru penjas di sekolah, tetapi sampai sekarang belum bisa terealisasikan.

Dari wawancara dengan Bapak Joko selaku guru pengampu penjaskes di SLB-A Wantuwirawan, beliau menuturkan bahwa kendala dalam KBM penjas yang selama ini sering ditemui yaitu belum sesuainya sarana dan prasarana khusus untuk anak tunanetra dan juga tidak adanya halaman yang luas untuk tempat anak bermain dan mengenal lingkungan. Anak-anak merasa kesulitan bila harus menggunakan alat dan aturan yang standar. Sarana atletik seperti peluru, cakram, dan lembing jarang sekali dipakai dalam pembelajaran karena selain berbahaya juga anak merasa kesulitan dalam praktiknya. Alat yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah bola tendang kerincing, bola tangan kerincing, dan tenis meja kerincing. Semua alat yang dapat mengeluarkan bunyi lebih efektif untuk anak tunanetra, karena dengan bunyi yang ditimbulkan oleh alat (bola kerincing), anak dapat mengetahui keberadaan bola tersebut dan juga bahan yang digunakan terbuat dari karet jadi tidak berbahaya untuk anak-anak.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di sekolah dasar luar biasa (SDLB), maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB-A Wantuwirawan adalah kurang dengan persentase 51,4% dan sarpras yang dalam kategori baik adalah 48,6%.

III. Pembahasan hasil penelitian di SLB-B Wantuwirawan

Tabel 25
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Besar di SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan bola	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bola sepak	2	100	0	0	0	0	1:2	50	C	
3.	Gawang	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
4.	Kun	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
5.	Lapangan voli	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Bola voli	2	100	0	0	0	0	1:2	50	C	
7.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
8.	Lapangan basket	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
9.	Bola basket	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Bola sepak dan bola voli digunakan untuk melatih gerak dasar anak seperti menendang, melempar, menangkap dan mendribel bola. Dari hasil penelitian, dari 9 sarpras yang harus tersedia hanya ada 1 sarana yaitu net yang masuk dalam kategori baik (11,1%) dan 2 dalam kategori cukup (22,2%) yaitu bola sepak dan bola voli. Sedangkan lapangan bola, gawang, kun, lapangan voli dan lapangan basket masih kurang atau tidak terpenuhi (66,7%).

Tabel 26
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola kecil di SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Meja pingpong	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Bed	4	100	0	0	0	0	1:2	100	B	
3.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Bola pingpong	10	100	0	0	0	0	-	250	B	
5.	Lapangan badminton	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Raket	4	100	0	0	0	0	1:1	50	C	
7.	Shuttle cock	12	100	0	0	0	0	-	100	B	
8.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Ada sarpras bola kecil yang tidak dimasukkan, yaitu perlatan kasti dan bola boling plastik karena tidak termasuk sarpras yang wajib ada di SLB. Dari 8 sarpras yang harusnya tersedia hanya lapangan badminton saja yang kurang atau belum terpenuhi (12,5%), raket (12,5%) dalam kategori cukup, dan (75%) sarana yang lain dalam kategori baik.

Tabel 27
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Atletik di SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan rumput	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bak lompat	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Peluru	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
4.	Cakram	3	100	0	0	0	0	1:2	75	B	
5.	Lembing	10	100	0	0	0	0	1:2	250	B	
6.	Meteran	1	100	0	0	0	0	-	0	K	
7.	Stop watch	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Di SLB-B Wantuwirawan hanya ada dua sarana olahraga atletik dalam kategori baik (28,5%), dan lainnya (71,5%) kurang atau tidak terpenuhi. Selain itu juga diajarkan lari 100 meter dan lari estafet dengan menggunakan potongan tongkat pramuka. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di lapangan rumput disekitar sekolahan.

Tabel 28

Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kebugaran di SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Sepeda statis	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Lat pull down	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
3.	Skipping	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Alat kebugaran seperti sepeda statis dan *lat pull down* digunakan bergantian dengan SLB-A, SLB-B dan SLB-C Wantuwirawan. Dari tabel dapat diketahui 66,7% sarpras dalam kategori baik, dan 33,3% kurang.

Tabel 29

Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Senam di SLB Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Matras	2	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Trampolin	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Tape recorder	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Kaset senam	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Dari empat sarpras yang harus tersedia, 50% dalam kategori baik. Dan lainnya (50%) kurang atau tidak terpenuhi. Menurut Bapak Damroji selaku kepala

sekolah, harga trampolin yang cukup mahal menyebabkan sekolah belum bisa membelinya.

Tabel 30
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Aktivitas di Air SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Kolam renang	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Pelampung	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sama seperti SLB-A, di SLB-B Wantuwirawan juga belum atau tidak memiliki sarpras aktivitas di air, karena memang kegiatan di air jarang diberikan. Kegiatan di air hanya dilakukan saat rekreasi kenaikan kelas, itupun dengan persetujuan sekolah dan wali murid. Dari tabel dapat diketahui bahwa dari 2 sarpras yang seharusnya ada (100%) kurang atau tidak terpenuhi.

Tabel 31
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana *Outdoor Activity* di SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Tenda	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Tali	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sama dengan SLB-A, di SLB-B Wantuwirawan juga tidak mempunyai sarpras *outdoor activity*, karena jarang sekali kegiatan berkemah jadi sekolah tidak menyediakan sarpras berkemah. Secara persentase dapat dilihat bahwa ketersediaannya adalah 100% kurang.

Tabel 32
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kesehatan di SLB-B Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	P3K	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	UKS	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Dari tabel dapat diketahui bahwa sarpras kesehatan di SLB-B Wantuwirawan (100%) baik, yaitu dengan tersedianya ruang UKS dan P3K untuk luka ringan.

Menurut Bapak Supriyanto selaku guru pengampu penjaskes di SLB-B Wantuwirawan, sebenarnya anak tunarungu mempunyai kemampuan gerak yang hampir sama dengan anak normal hanya saja dalam komunikasi mengalami sedikit kesulitan. Menurut Bapak Supriyanto, sarana dan prasarana yang ada di SLB-B Wantuwirawan masih sangat kurang. Selain sarana dan prasarana yang minim, beliau juga merasa kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajarnya karena kegiatan olahraga dilakukan serentak antara anak SD, SMP, dan SMA. Jumlah siswa SD adalah 45 orang, siswa SMP 20 orang, dan siswa SMA 14 orang. Kesulitan yang utama yaitu mengenai materi yang akan diberikan, jika anak SD diberikan materi lempar tangkap bola, anak SMP dan SMA merasa jenuh atau tidak bersemangat dan bahkan cuma menonton saja.

Diakui juga oleh Bapak Damroji selaku kepala sekolah, bahwa sarana dan prasarana di SLB-B Wantuwirawan masih kurang, tetapi kekurangan tersebut tidak mengurangi kegiatan olahraga bagi anak didiknya. Meski dengan sarpras yang minim siswa SLB-B Wantuwirawan juga dapat berprestasi dibidang

olahraga seperti lompat jauh, lari 100 meter, dan tenis meja sampai dengan tingkat provinsi.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di sekolah dasar luar biasa (SDLB), maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB-B Wantuwirawan adalah kurang dengan persentase 51,4% dan sarpras dengan kategori baik yaitu 40,5%, sarpras dengan kategori cukup yaitu 8,1%.

IV. Pembahasan hasil penelitian di SLB-C Wantuwirawan

Tabel 33

Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Besar di SLB-C Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan bola	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bola sepak	2	100	0	0	0	0	1:2	66,7	C	
3.	Gawang	0	0	0	0	0	0	0	0	K	
4.	Kun	0	0	0	0	0	0	0	0	K	
5.	Lapangan voli	0	0	0	0	0	0	0	0	K	
6.	Bola voli	2	100	0	0	0	0	1:2	66,7	C	
7.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
8.	Lapangan basket	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
9.	Bola basket	1	100	0	0	0	0	1:2	33,4	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Dari sembilan sarpras yang harus ada atau terpenuhi, satu sarpras (11,1%) dalam kategori baik, dua sarpras (22,2%) dalam kategori cukup dan enam sarpras (66,7%) dalam kategori kurang. Dari wawancara dengan Bapak Rosid guru

pengampu penjas, bola sepak, bola voli, dan bola basket dulunya jumlahnya memenuhi, tetapi setelah anak-anak bermain dilapangan bola sering ditinggal dilapangan dan hilang meskipun sering diperingatkan tetapi anak-anak sering lupa.

Tabel 34

Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola kecil di SLB-C Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan badminton	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Raket	4	100	0	0	0	0	1:1	66,7	B	
3.	Shuttle cock	12	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Net	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
5.	Meja pingpong	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Bed	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
7.	Bola pingpong	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
8.	Net	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

SLB-C Wantuwirawan juga tidak mempunyai tempat yang cukup luas untuk melakukan aktivitas olahraga. Sama dengan SLB-A dan SLB-B, SLB-C juga menggunakan lapangan disekitar sekolah untuk beraktivitas olahraga. Dari 8 sarpras yang harus ada, 2 dalam kategori baik (25%), dan 6 dalam kategori kurang (75%). Dulunya ada meja pingpong dan bed, tetapi karena anak-anak kurang bisa merawat sekarang rusak dan hilang. Sekolah belum mengusahakan pengadaannya lagi melihat harga yang cukup mahal.

Tabel 35
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Atletik di SLB-C Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan rumput	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bak lompat	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Cakram	3	100	0	0	0	0	1:2	150	B	
4.	Peluru	3	100	0	0	0	0	1:2	100	B	
5.	Lembing	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Meteran	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
7.	Stop watch	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Yang menjadi kendala utama proses belajar mengajar penjas di SLB-C Wantuwirawan adalah tidak tersedianya lapangan yang luas untuk gerak anak. Apalagi dalam pembelajaran atletik. Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 7 sarpras yang harusnya terpenuhi di sekolah, 57,1% masih kurang atau tidak terpenuhi dan 42,9% dalam kategori baik. Untuk lemping biasanya masih memakai lemping SLB-B.

Tabel 36
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kebugaran di SLB-C Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Sepeda statis	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Lat pull down	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
3.	Skipping	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Dari 3 sarpras yang seharusnya terpenuhi, 66,7% dalam kategori baik dan 33,3% dalam kategori kurang. Sepeda statis dan *Lat pull down* digunakan bersama dengan SLB-A dan SLB-B Wantuwirawan.

Tabel 37
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Senam di SLB-C Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Matras	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Trampolin	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Tape recorder	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
4.	Kaset senam	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Di SLB-C Wantuwirawan hanya memiliki sarpras senam berupa matras, dengan persentase 25% masuk dalam kategori baik, dan sisanya 75% kurang atau tidak terpenuhi. Menurut kepala sekolah harga trampolin cukup mahal jadi sekolah belum bisa mengadakan. Untuk tape dan kaset senam juga tidak ada, bila membutuhkan biasanya guru penjas membawa tape dari rumah.

Tabel 38
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Aktivitas di Air di SLB-C
Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Kolam renang	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Pelampung	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Dari hasil penelitian di SLB-C Wantuwirawan juga tidak memiliki sarpras aktivitas di air, secara persentase dapat ditulis bahwa ketersediaan sarpras

aktivitas di air pada SLB-C Wantuwirawan adalah 100% kurang atau tidak terpenuhi.

Tabel 39
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana *Outdoor Activity* di SLB-C
Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Tenda	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Tali	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras *outdoor activity* di SLB-C Wantuwirawan juga 100% kurang atau tidak terpenuhi. Karena jarang sekali kegiatan berkemah jadi sekolah belum memenuhi sarpras *outdoor activity*. Kegiatan *outdoor* biasanya dengan jalan-jalan ke sekeliling sekolah.

Tabel 40
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kesehatan di SLB-C Wantuwirawan

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	P3K	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	UKS	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Ruang UKS dan peralatan P3K di SLB-C Wantuwirawan dalam kategori baik (100%).

Pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SLB-C Wantuwirawan mengacu pada pelaksanaan penjasorkes disekolah umum. Hasil wawancara dengan Bapak Rosid selaku guru pengampu penjasorkes mengatakan bahwa penjas terutama di SLB-C Wantuwirawan hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh siswa saja, untuk tujuan prestasi belum diutamakan. Tetapi bila ada

kegiatan olahraga untuk anak tunagrahita biasanya SLB-C Wantuwirawan ikut berpartisipasi meskipun belum dapat mencapai prestasi yang tertinggi. Minat anak tunagrahita dalam mengikuti pelajaran penjasorkes sangat besar, seperti yang disampaikan Bapak Rosid, anak-anak setiap hari jumat pagi sudah siap-siap menuju lapangan di dekat sekolah untuk melakukan olahraga. Selain permainan bola besar dan permainan bola kecil anak-anak juga diberikan permainan tradisional untuk sarana pengakraban seperti permainan ular-ularan, menjaring ikan dan lain sebagainya.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di sekolah dasar luar biasa (SDLB), maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB-C Wantuwirawan adalah kurang dengan persentase 64,8% dan sarpras dengan kategori baik yaitu 29,7%, sarpras dengan kategori cukup yaitu 5,5%.

V. Pembahasan hasil penelitian di SLB Bina Putra

Tabel 41

Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Besar di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan bola	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bola sepak	2	100	0	0	0	0	1:2	50	C	
3.	Gawang	0	0	0	0	0	0	0	0	K	
4.	Kun	0	0	0	0	0	0	0	0	K	
5.	Lapangan voli	0	0	0	0	0	0	0	0	K	
6.	Bola voli	4	80	0	0	1	20	1:2	100	B	
7.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

8.	Lapangan basket	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
9.	Bola basket	5	100	0	0	0	0	1:2	125	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Dari hasil penghitungan dapat diketahui bahwa prasarana di SLB Bina Putra (55,5%) dalam kategori kurang atau tidak terpenuhi, bola sepak dalam kategori cukup (11,2%), dan lainnya dalam kategori baik (33,3%). Bola basket yang jumlah standarnya 4 buah, di SLB Bina Putra tersedia 5 buah bola basket. Sedangkan bola sepak yang standar jumlahnya 4 buah hanya tersedia 2 buah saja. Lapangan bola, lapangan voli dan lapangan basket tidak memenuhi karena tidak ada lahan yang dapat dimanfaatkan. Dalam praktik bola voli dan bola basket menggunakan lapangan badminton.

Menurut Bu Siti selaku guru pengampu penjas SLB Bina Putra, dengan jumlah sarpras yang ada sudah cukup untuk melakukan KBM yang maksimal meskipun diperlukan beberapa modifikasi dalam praktiknya.

Tabel 42
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Bola Kecil di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan badminton	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Raket	12	100	0	0	0	0	1:1	150	B	
3.	Shuttle cock	24	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Net	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
5.	Meja pingpong	1	50	0	0	1	50	-	100	B	
6.	Bed	10	100	0	0	0	0	1:2	250	B	
7.	Bola pingpong	7	0	0	0	0	0	-	175	B	
8.	Net	2	66,7	0	0	1	33,3	-	200	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Dari delapan sarpras yang harus ada, semuanya sudah terpenuhi dengan baik (100%).

Tabel 43
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Atletik di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Lapangan rumput	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Bak lompat	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Cakram	2	100	0	0	0	0	1:2	50	C	
4.	Peluru	2	100	0	0	0	0	1:2	50	C	
5.	Lembing	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
6.	Meteran	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
7.	Stop watch	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarpras atletik 57,2% dalam kategori kurang, dan 28,5% dalam kategori cukup. Hanya satu yang dalam kategori baik yaitu stop watch 14,3%. Lapangan rumput tidak tersedia, karena sudah tidak ada lagi tempat disekitar sekolah yang bisa digunakan untuk lapangan olahraga. Dalam praktik atletik masih menggunakan lapangan disekitar sekolah.

Tabel 44
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kebugaran di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Sepeda statis	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Lat pull down	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
3.	Skipping	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Di SLB Bina Putra hanya tersedia sepeda statis untuk sarpras kebugarannya dengan persentase 33,3% baik, dan 66,7% lainnya kurang atau tidak terpenuhi. Menurut kepala sekolah alat kebugaran Lat pull down tidak ada karena harganya yang mahal jadi sekolah belum bisa mengadakan. Dalam pembelajaran biasanya digunakan alat modifikasi berupa botol kaleng yang di beri semen sebagai pengganti alat latihan beban.

Tabel 45
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Senam di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Matras	2	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	Trampolin	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
3.	Tape recorder	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
4.	Kaset senam	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Ketersediaan sarana dan prasarana senam di SLB Bina Putra sudah baik, semuanya terpenuhi dengan persentase 100%. Anak-anak senang dengan banyaknya alat olahraga terutama adanya trampolin yang dengan itu mereka menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti olahraga di sekolah.

Tabel 46
Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Aktivitas di Air di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Kolam renang	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Pelampung	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Untuk aktivitas di air belum tersedia, meskipun satu kali dalam satu semester diadakan kegiatan di air seperti berenang ataupun sekedar terapi untuk anak. Biasanya kegiatan di air menggunakan kolam renang umum di Salatiga.

Tabel 47

Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana *Outdoor Activity* di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	Tenda	0	0	0	0	0	0	-	0	K	
2.	Tali	0	0	0	0	0	0	-	0	K	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

100% Sarana dan prasarana *outdoor activity* di SLB Bina Putra belum terpenuhi dengan baik. Padahal di SLB Bina Putra juga sering mengadakan kegiatan berkemah. Selama ini peralatan yang digunakan dalam kegiatan masih meminjam dari sekolah atau lembaga lain.

Tabel 48

Presentase Ketersediaan Sarana Prasarana Kesehatan di SLB Bina Putra

No.	Sarana dan Prasarana Olahraga Tiap Cab. OR/SK	Kategori						Rasio			Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Rasio	%	Kat.	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%				
1.	P3K	1	100	0	0	0	0	-	100	B	
2.	UKS	1	100	0	0	0	0	-	100	B	

Keterangan : B = Baik, C = Cukup baik, K = Kurang

Sarana dan prasarana kesehatan di SLB Bina Putra sudah baik dengan presentase 100%.

Dari wawancara dengan Bu Nursih selaku kepala sekolah SLB Bina Putra Salatiga, peran pemerintah yang selama ini diharapkan yaitu tenaga pengajar yang berbasis penjas PLB belum ada. Padahal SLB Bina Putra sangat membutuhkan tenaga guru penjas tersebut untuk mendidik dan melatih kemampuan gerak anak.

Sedangkan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana SLB Bina Putra mendapat bantuan dari pemerintah provinsi seperti bola basket, bola sepak, dan raket.

Menurut beliau, penjas merupakan metode yang tepat dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, karena dengan penjas anak akan dapat berkreasi, bergerak seluas-luasnya dan berinteraksi dengan sesama sehingga menumbuhkan rasa sosial yang tinggi serta rasa kebersamaan yang erat.

Menurut Bu Siti selaku pengampu penjasorkes, semangat anak dalam mengikuti penjas relatif kurang, namun setelah ada beberapa alat olahraga baru, anak-anak menjadi semangat dan ingin mencoba terutama alat keseimbangan atau trampolin. Bu Siti sendiri bukan berasal dari penjas, namun bila ada pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan penjas beliau sering kali mengikuti untuk menambah pengetahuan guna diajarkan kepada anak didiknya. Salah satu pelatihan yang diikuti Bu Siti tidak lama ini adalah permainan tonis yang merupakan permainan modifikasi yang diciptakan oleh dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES. Dengan mengikuti berbagai pelatihan yang ada diharapkan dapat mengampu dan membimbing penjas di SLB Bina Putra sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di sekolah dasar luar biasa (SDLB), maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SLB Bina Putra Salatiga adalah baik dengan persentase 51,4% dan sarpras dengan kategori cukup yaitu 8,1%, serta sarpras dengan kategori kurang yaitu 40,5%.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang ketersediaan sarana dan prasarana penjas di SLB se-Kota Salatiga, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana penjas di SLB se-Kota Salatiga telah terpenuhi dengan baik, hanya pemanfaatannya saja yang harus ditingkatkan. Guru pengampu penjas rata-rata bukan dari pendidikan olahraga sehingga pemanfaatan sarana dan prasarana kurang maksimal.

5.2 Saran

Dari pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, penulis ingin memberikan saran diantaranya yaitu guru pengampu penjas diupayakan dari pendidikan olahraga yang berkompeten dibidangnya agar dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga pembelajaran menjadi maksimal. Melihat minat anak dalam mengikuti pelajaran penjas sangat besar, diharapkan guru pengampu penjas dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengolah sarana olahraga yang ada sehingga tujuan penjas dapat tercapai. Mengenai sarana dan prasarana yang telah ada, harap perawatan dan penyimpanan lebih diperhatikan, diharapkan pula kelengkapan sarana dan prasarana yang kurang dapat dipenuhi agar pembelajaran dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Depdikbud.
- Undang-undang dasar Negara republik indonesia tahun 1945. Undang-Undang Dasar BAB XII Pasal 45.
- Undang-Undang Dasar BAB XIII Pasal 31.
- Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Matthew B Miles. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moh. Amin & Andreas Dwidjosumarto. 1979. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusli Ibrahim. 2005. *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga PLB*. Jakarta: depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta. Bagian proyek penataran guru SLTP setara D-III, Ditjen Dikdasmen.
- Sumadi & Moh. Talkah. 1984. *Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsu Yusuf LN. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
2003. *Pedoman Umum Pembelajaran Penjas ALB*. Jakarta: Depdiknas
- <http://listianirhy.wordpress.com/2010/02/18/bagaimana-memperlakukan-anak-slowlearner-di-kelas->

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk unsur pimpinan sekolah:

- ☞ Bagaimana realita pelayanan pendidikan yang diberikan pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB?
- ☞ Menurut Saudara/Bapak/Ibu, seberapa pentingkah Penjas bagi siswa berkebutuhan khusus?
- ☞ Seberapa besar motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas sejauh yang Saudara/Bapak/Ibu ketahui?
- ☞ Bagaimana kualitas guru yang mengampu Penjasorkes di sekolah Bapak/Ibu?
- ☞ Menurut Bapak/Ibu, kendala apa yang dialami sekolah ini dalam memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal, khususnya Penjas, bagi siswa-siswi di sekolah yang bapak/ibu pimpin?

Pertanyaan untuk Guru Pengampu Penjasorkes:

- Seberapa penting Penjas diajarkan bagi siswa berkebutuhan khusus menurut pendapat bapak/ibu?
- Bagaimana minat dan motivasi siswa di SLB ini dalam mengikuti pembelajaran Penjas?
- Apa saja kendala-kendala yang Bapak/Ibu alami atau rasakan dalam mengampu Penjasorkes di SLB ini? Jelaskan!
- Apakah bapak/ibu berlatar belakang Penjas dalam mengampu Penjasorkes di sekolah ini?
- Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana Penjas yang ada di SLB ini?
- Menurut bapak, faktor apa yang paling penting dalam usaha memberikan pelayanan pendidikan, khususnya Penjas, yang maksimal di SLB?

Dikeluarkan di Salatiga
pada tanggal : 6 Juli 2010

a.n KEPALA BADAN KESBANG POL DAN LINMAS
KOTA SALATIGA,
SEKRETARIS,


SUGENG BUDIYANTO, S. IP., MM
Pembina
NIP. 19560212 196002 1 001

Tembusan:

1. Walikota Salatiga (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kota Salatiga;
3. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Salatiga

Rekap Hasil Pengambilan Data di SLB Bina Putra

No.	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Materi yang diajarkan	Sarpras yang ada	Jml	Ket.
1.	Permainan bola besar	Sepak bola	- Bola standar	2	Baik
		Bola voli	- Bola voli	5	1 rusak
		Bola basket	- Bola basket	5	Baik
2.	Permainan bola kecil	Bulutangkis	- Raket	14	2 rusak
			- Shuttle cock	3 slop	1 sudah digunakan
			- Net	1	Baik
			- Lapangan	1	Baik
3.	Atletik	Lempar cakram	Cakram 1kg, 2 kg	2	Baik
			1	Rusak	
		Tolak peluru	- Peluru 3kg,	2	Baik
			- Stop watch	1	Baik
4.	Latihan kebugaran jasmani, daya tahan paru dan jantung	Latihan kekuatan otot kaki	- <i>Aerocycle</i>	1	Baik
5.	Senam	Senam lantai	- Matras	2	Baik
			- Trampolin	1	Baik
6.	Aktivitas air	Permainan air	-	-	1 kali tiap semester
7.	Pendidikan luar kelas	Piknik/karyawisata	-	-	1 kali tiap semester
8.	Kesehatan	Tindakan menangani luka ringan	Kotak P3K	1 set	Baik

Rekap Hasil Pengambilan Data di SLB Wantuwirawan (C) Tunagrahita

No	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Materi yang diajarkan	Sarpras yang ada	Jml	Ket.
1.	Permainan bola besar	Sepak bola	- Bola standar	2	Baik
		Bola voli	- Bola voli	2	Baik
		Bola basket	- Bola basket	1	Baik
2.	Permainan bola kecil	Bulutangkis	- Raket	4	Baik
			- Shuttle cock		1 slop
3.	Atletik	Lempar cakram	- Cakram 1kg, 2 kg	2	Baik
			1	Baik	
		Tolak peluru	- Peluru 3kg, peluru 5kg	2	Baik
1				1	Baik
4.	Latihan kebugaran jasmani, daya tahan paru dan jantung	Latihan kekuatan otot kaki	- <i>Aerocycle</i>	1	Bergantian dengan A dan B
5.	Senam	Senam lantai	- Matras	1	Baik
6.	Aktivitas air	Permainan air	-	-	1 kali setahun
7.	Pendidikan luar kelas	Piknik/karyawisata	-	-	1-2 kali dalam setahun
8.	Kesehatan	Praktek pengobatan sederhana	Kotak P3K	1 set	Baik

Rekap Hasil Pengambilan Data di SLB Wantuwirawan (B) Tunarungu

No	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Materi yang diajarkan	Sarpras yang ada	Jml	Ket.
1.	Permainan bola besar	Sepak bola	- Bola standar	2	Baik
		Bola voli	- Bola voli	2	Baik
2.	Permainan bola kecil	Tenis meja	- Meja tenis	1	Baik
			- Bed	4	Baik
			- Net	1	Baik
			- Bola	10	Baik
		Bulutangkis	- Raket	4	Baik
			- Shuttle cock	1 slop	Baik
			- Net	1	Baik
		Kasti	- Stik	3	Baik
			- Bola tenis	7	Baik
			- Bendera	10	Baik
Boling	- Bola boling (plastik)	5	Baik		
	- Pin	7	Baik		
3.	Atletik	Lompat jauh	-	-	Gabung tempat lain
		Lempar cakram	- Cakram 2kg	1	Baik
			,1kg	2	Baik
		Lempar lembing	- Lembing	10	Baik
			<i>Aerocycle</i>		
4.	Latihan kebugaran jasmani, daya tahan paru dan jantung	Latihan kekuatan otot kaki		1	Bergantian dengan A dan C
5.	Senam	Senam lantai	Matras	2	Baik
6.	Aktivitas air	Bermain-main di air	-	-	1-2 kali setahun

7.	Pendidikan luar kelas	Piknik/karyawisata	-	-	1-2 kali dalam setahun
8.	Kesehatan	Praktek pengobatan luka ringan	Kotak P3K	1 set	Baik



**DOKUMENTASI PENELITIAN
(SLB Negeri Salatiga)**

**Gambar 1
Lapangan Bola Voli SLB Negeri Salatiga**



**Gambar 2
Raket Plastik Sebagai Modifikasi Raket Asli**



**Gambar 3
Bola Krcing Untuk Tunanetra**



Gambar 4
Alat Melatih Ketepatan Melempar



Gambar 5
Bola Boling Plastik



Gambar 6
Melatih Keberanian Dengan Menggunakan Trampolin

DOKUMENTASI PENELITIAN
(SLB Bina Putra)



Gambar 7
Tenis Meja



Gambar 8
Sepeda Statis



Gambar 9
Bola Voli



Gambar 10
Raket Badminton

DOKUMENTASI PENELITIAN
(SLB Wantuwirawan)



Gambar 11
Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Gambar 12
Tenis Meja Untuk Tunanetra



Gambar 13
Lat pull down



Gambar 14
Membantu dan mengamati proses KBM

